

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **STRUKTUR SASTRA LISAN MAMBAI DI TIMOR TIMUR**

085

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



# **STRUKTUR SASTRA LISAN MAMBAI DI TIMOR TIMUR**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 398.295985 STR	No. Induk : 581 Tgl : 11-8-1995 Ttd. : mes
--	--

S

STRUKTUR  
SASTRA LISAN MAMBAI  
DI TIMOR TIMUR



# **STRUKTUR SASTRA LISAN MAMBAI DI TIMOR TIMUR**

**I Ketut Mandala Putra  
I Made Subandia  
Ni Putu Asmarini  
Ni Wayan Aryani**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta  
1995**

ISBN 979-459-507-1

Penyunting Naskah

**M. Fanani**

Pewajah Kulit

**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)

Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)

Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

PB  
899.263 6

STR Struktur # jn

s Struktur sastra lisan Mambai Timor Timur/I Ketut Mandala Putra [et. al].--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xii, 83 hlm.; bibl.; 21 cm.

Bibl.: 69--70

ISBN 979-459-507-1

1. Judul 1. Kesusastraan Mambai
2. Cerita Rakyat Mambai

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Struktur Sastra Lisan Mambai Timor Timur* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Bali tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. I Ketut Mandala Putra, (2) Sdr. I Made Subandia, (3) Sdr. Ni Putu Asmarini, dan (3) Sdr. Ni Wayan Aryani.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M. Fanani selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan buku ini merupakan hasil dari kerja sama antara beberapa pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyuntingan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak Hartatik dan Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini.

2. Bapak M. Fanani selaku penyunting naskah ini.

3. Bapak Hartatik dan Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyuntingan.

4. Bapak M. Fanani selaku penyunting naskah ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, penelitian yang berjudul *Struktur Sastra Lisan Mambai* dapat kami rampungkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak dimulainya penelitian ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang kami hadapi. Hambatan dapat teratasi dengan adanya kerja sama yang baik antar anggota tim.

Penelitian *Struktur Sastra Lisan Mambai* ini dikerjakan oleh sebuah tim yang susunan keanggotaannya terdiri atas (1) Drs. I Nyoman Sulaga, M.S. (Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku penanggung jawab;

(2) Drs. Ketut Mandala Putra (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku ketua tim; (3) Drs. I made Subandia (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota; 4) Dra. Ni Putu Asmarini (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota; (5) Dra. Ni Wayan Aryani (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota; dan (6) Drs. I Wayan Cika, M.S. (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana) selaku konsultan.

Pada kesempatan ini, tim menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali yang telah

memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Panglima Kodam IX Udayana; Panglima Kolakops Timor Timur; Kepala Bappeda Tingkat I Timor Timur beserta staf; Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ermera beserta staf, yang telah memberikan izin selama penelitian ini berlangsung serta para informan yang telah memberikan data dan informasi.

Kami menyadari akan adanya keterbatasan di bidang, baik isi maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kami selalu terbuka menerima kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

Denpasar, 14 Januari 1993

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	3
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan .....	3
1.4 Metode dan Teknik .....	6
1.5 Sumber Data .....	6
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA SASTRA	
LISAN MAMBAI .....	8
2.1 Daerah dan Masyarakat Mambai .....	8
2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan Mambai .....	10
2.3 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan .....	12
BAB III SASTRA LISAN MAMBAI .....	14
3.1 Bahasa Rayat .....	14
3.2 Ungkapan Tradisional .....	15
3.3 Puisi Rakyat .....	16

4.5.1	Alur .....	43
4.5.2	Tema dan Amanat .....	44
4.5.3	Tokoh dan Penokohan .....	44
4.5.4	Latar .....	45
4.6	John Recador .....	45
4.6.1	Alur .....	45
4.6.2	Tema dan Amanat .....	46
4.6.3	Tokoh dan Penokohan .....	46
4.6.4	Latar .....	47
4.7	Cincin Ajaib .....	47
4.7.1	Alur .....	47
4.7.2	Tema dan Amanat .....	49
4.7.3	Tokoh dan Penokohan .....	49
4.7.4	Latar .....	51
4.8	Duru Hui .....	51
4.8.1	Alur .....	51
4.8.2	Tema dan Amanat .....	52
4.8.3	Tokoh dan Penokohan .....	54
4.8.4	Latar .....	56
4.9	Kura-kura dan Kera .....	56
4.9.1	Alur .....	56
4.9.2	Tema dan Amanat .....	56
4.9.3	Tokoh dan Penokohan .....	57
4.9.4	Latar .....	58
4.10	Semut dan Burung .....	58
4.10.1	Alur .....	58
4.10.2	Tema dan Amanat .....	59
4.10.3	Tokoh dan Penokohan .....	60
4.10.4	Latar .....	61
4.11	Pedro, Paulo, da Joao .....	61
4.11.1	Alur .....	61
4.11.2	Tema dan Amanat .....	62
4.11.3	Tokoh dan Penokohan .....	64
4.11.4	Latar .....	65

3.4	Cerita Prosa Rakyat .....	17
3.4.1	Ina Hakiak .....	17
3.4.2	Baet Bere dan Suir Bere .....	19
3.4.3	Tikus dan Monyet .....	20
3.4.4	Cincin Ajaib .....	21
3.4.5	Duru Hui .....	22
3.4.6	John Recador .....	24
3.4.7	Pedro, Paulo, dan Joao .....	26
3.4.8	Kera dan Kura-kura .....	29
3.4.9	Asal Mula Jagung .....	31
3.4.10	Kura-kura dan Kera .....	32
3.4.11	Semut dan Burung .....	33

#### BAB IV STRUKTUR CERITA PROSA RAKYAT MAMBAI

4.1	Ina Hakiak .....	34
4.1.1	Alur .....	34
4.1.2	Tema dan Amanat .....	35
4.1.3	Tokoh dan Penokohan .....	35
4.1.4	Latar .....	36
4.2	Baet Bere dan Suir Bere .....	36
4.2.1	Alur .....	36
4.2.2	Tema dan Amanat .....	36
4.2.3	Tokoh dan Penokohan .....	37
4.2.4	Latar .....	37
4.3	Tikus dan Monyet .....	37
4.3.1	Alur .....	37
4.3.2	Tema dan Amanat .....	38
4.3.3	Tokoh dan Penokohan .....	38
4.3.4	Latar .....	41
4.4	Asal Mula Jagung .....	41
4.4.1	Alur .....	41
4.4.2	Tema dan Amanat .....	41
4.4.3	Tokoh dan Penokohan .....	42
4.4.4	Latar .....	43
4.5	Kera dan Kura-kura .....	43

BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	66
5.1 Simpulan .....	66
5.2 Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN .....	71

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang dan Masalah**

##### **1.1.1 Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Usaha yang dilakukan untuk membangkitkan kecintaan terhadap budaya bangsa itu tidak cukup hanya dengan memandang bahasa sebagai alat komunikasi semata, melainkan harus memandang dan menyejajarkan kedudukan sastra dan bahasa sehingga perkembangan sastra itu tidak terlepas dari bahasa.

Dalam karya sastra pada umumnya terkandung kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya sehingga karya sastra itu menjadi sangat penting untuk mengenal secara utuh manusia dan zamannya. Sastra sebagai gejala budaya menunjukkan paradoks yang cukup menarik. Pada satu pihak, sastra merupakan gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia dan pada pihak lain, ilmu sastra sampai sekarang belum berhasil merumuskan definisi gejala sastra universal dan umum diterima (Teeuw, 1984: 9).

Dalam perkembangannya, kehidupan sastra secara keseluruhan tidak dapat dilepaskan dari sastra tradisional setiap daerah. Sastra daerah (tradisional) khususnya sastra lisan merupakan warisan

budaya daerah yang turun-temurun dan memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan ditransformasikan dalam hubungannya dengan usaha pembinaan dan penciptaan sastra.

Dengan mengangkat nilai-nilai budaya (bahasa dan sastra) suatu daerah, tidak berarti menonjolkan sifat kedaerahannya, tetapi meneliti unsur kebudayaan daerah yang perlu dilaksanakan karena bahasa dan sastra daerah itu merupakan sumber yang tidak pernah habis bagi keutuhan budaya nasional kita.

Sastra lisan Mambai merupakan salah satu warisan budaya di daerah Timor Timur. Penutur bahasa Mambai, yang secara tidak langsung mewarisi sastra lisan Mambai, dalam perkembangannya dewasa ini tidaklah mudah untuk memahami karya sastra tersebut.

Perkembangan karya sastra daerah Timor Timur agak terbatas. Hal ini disebabkan oleh tradisi berkesenian masyarakatnya mulai berkurang akibat pengaruh politik pada masa perang. Lebih-lebih lagi banyak diantaranya yang kurang mendapat perhatian masyarakat dan karya sastra yang pernah ada kini tidak diketahui nasibnya (Sudiarta, 1991:107).

Sastra lisan Mambai itu merupakan sastra lisan yang hidup di daerah Aileu, Ainaro, Ermera, dan Manufahi yang menggunakan bahasa Mambai sebagai alat komunikasinya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Mambai dengan bahasa daerah lainnya saling mempengaruhi. Dalam hal ini, pengaruh bahasa Tetun yang paling besar karena bahasa tersebut merupakan bahasa komunikasi resmi di Timor Timur.

Daerah pendukung sastra lisan Mambai sangat luas, meliputi empat kabupaten. Hal ini merupakan kendala tersendiri bagi peneliti untuk mengumpulkan cerita tersebut. Sepanjang pengetahuan penulis, struktur sastra lisan Mambai belum pernah diteliti. Untuk itu, penelitian sastra lisan Mambai perlu dilakukan dalam usaha melestarikan sastra lisan daerah, terutama yang ada di daerah Timor Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menambah khasanah sastra Indonesia, di samping memiliki relevansi dengan upaya mengembangkan teori sastra yang ada.

### 1.1.2 *Masalah*

Masalah dalam penelitian ini ialah jenis struktur karya sastra lisan Mambai. Untuk memudahkan penelitian ini, permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

- (a) hal-hal yang menyangkut latar belakang sosial budaya masyarakat Mambai;
- (b) kedudukan dan peranan sastra lisan Mambai;
- (c) jenis sastra lisan Mambai; dan
- (d) analisis unsur struktur cerita yang meliputi alur, tema, amanat, penokohan, dan latar.

## 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis unsur-unsur struktur cerita sastra lisan Mambai. Hasil yang diharapkan adalah penelitian yang memuat latar belakang sosial budaya masyarakat Mambai, kedudukan dan peranan karya sastra lisan Mambai, jenis sastra lisan Mambai, analisis cerita prosa rakyat Mambai berkenaan dengan penutur cerita dan lingkungan penceritaan, serta unsur-unsur struktur cerita, yang terdiri atas alur, tema, amanat, penokohan, dan latar.

## 1.3 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah kerangka teori struktural yang diambil dari buku-buku sastra dan bahan pustaka yang relevan, termasuk hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan orang yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Menurut Hutomo (1993:11) di dalam folklor unsur-unsur cerita, atau bagian cerita yang dapat dipergunakan sebagai satuan analisis, disebut *motif*. Di dalam dongeng unsur-unsur ini dapat berupa gejala

alam, binatang, suatu konsep, suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, dan lain-lain.

Menurut Dundes, sebuah dongeng atau cerita rakyat dapat dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Setiap bagian disebut motifem. Jadi, setiap dongeng atau cerita rakyat terdiri atas sederet motifem (Hutomo, 1993:11).

Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut dan tersebar secara lisan, anonim, serta menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau (Gaffar, 1989:3). Menurut Hutomo sastra lisan adalah sastra yang mencakup ekspresi estetis suatu kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan dibedakan menjadi dua, yaitu sastra lisan yang lisan (murni) yang dituturkan secara lisan. Sastra lisan ini pada umumnya berbentuk prosa murni (dongeng), prosa liris, dan puisi. Kedua, sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk seni yang lain (1989:74). Dalam buku *Folklor Indonesia*, Danandjaja (1991:21) yang memandang bahwa sastra lisan itu sebagai folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain

- (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan;
- (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo;
- (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;
- (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair;
- (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng serta nyanyian rakyat.

Kerangka acuan yang tertera di atas diterapkan dalam penelitian ini untuk menentukan jenis sastra lisan Mambai. Berdasarkan acuan itu, dapat diketahui jenis sastra lisan Mambai yang termasuk jenis bahasa rakyat, ungkapan tradisional, dan cerita prosa rakyat; sedangkan pertanyaan tradisional belum ditemukan. Kerangka teori

yang berkenaan dengan unsur-unsur struktur cerita digunakan dalam menganalisis prosa rakyat Mambai. Unsur-unsur struktur cerita yang dianalisis meliputi alur, tema, amanat, penokohan, dan latar.

Alur adalah urutan peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan urutan peristiwa itu, terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir. Antara awal dan akhir inilah terlaksana alur (Gaffar, 1989:4).

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, yang diungkapkan dalam karya sastra. Hal itu merupakan pendapat umum tentang kehidupan dan merupakan makna inti suatu karya sastra (Perrine, 1966:3).

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Permasalahan yang diajukan dalam cerita, maka melalui amanat dapat ditemukan jalan keluarnya. Amanat terdapat dalam sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah-laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:57).

Menurut Saad (1967:123) ada dua cara menggambarkan tokoh. Pertama secara analitik, pengarang langsung menceritakan watak tokoh. Kedua, secara dramatik, pengarang tidak langsung menceritakan watak tokoh. Penggambaran dilakukan melalui tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir, melalui percakapan dan perbuatan sang tokoh.

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang menunjukkan tempat peristiwa itu terjadi. Dengan

mengetahui latar atau tempat terjadinya peristiwa, pemahaman cerita mudah dilakukan.

### **Penerjemahan.**

Bahasa teks sastra lisan Mambai merupakan teks yang telah diterjemahkan dari bahasa aslinya. Penerjemahan itu dilakukan berdasar idiom-idiom yang terkandung di dalamnya sehingga penerjemahan setiap kata tidak dilakukan.

Moeliono (1977:1) mengatakan bahwa tidak mungkin kita membuat terjemahan kata demi kata di antara bahasa yang berbeda strukturnya jika hasilnya harus dipahami dengan tepat (Hutomo, 1993:1).

### **1.4. Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang terkumpul dipaparkan Seobjektif mungkin dan berdasarkan fakta yang terkumpul sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai sastra lisan Mambai.

Dalam pengumpulan, data digunakan teknik sebagai berikut:

- a) melakukan wawancara dengan informasi;
- b) mengadakan observasi di daerah penutur bahasa Mambai dan menjajagi situasi sosial budaya masyarakat setempat;
- c) mengadakan perekaman penuturan sastra lisan dan informan mengenai sejarah atau asal-usul cerita tersebut; dan
- d) menyebarkan kuesioner kepada sejumlah penutur cerita.

### **1.5 Sumber Data**

Daerah penelitian sastra lisan Mambai meliputi Kabupaten Aileu, Ainaro, Ermera, dan Manufahi. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan sebelas orang informan dari wilayah tersebut dengan rincian

- (1) dua orang dari Kabupaten Aileu;

- (2) dua orang dari Kabupaten Ainaro;
- (3) empat orang dari Kabupaten Ermera; dan
- (4) tiga orang dari Kabupaten Manufahi.

Kriteria pemilihan informan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain sebagai berikut.

- (1) Informan berumur sekurang-kurangnya enam belas tahun yang mampu berbahasa Mambai dan bahasa Indonesia di samping mengingat cerita yang pernah didapat dari orang tuanya.
- (2) Informan tidak buta huruf, informan yang berpendidikan dapat berkomunikasi dengan penelitian secara lancar sehingga informan yang diperlukan dapat diperoleh dalam waktu yang relatif singkat; dan
- (3) Informan tidak cacat bicara dan berasal dari kelompok sosial yang penting dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA SASTRA LISAN MAMBAI**

#### **2.1 Daerah dan Masyarakat Mambai**

Penutur bahasa Mambai terdapat di Kabupaten Aileu, Ainaro, Ermera, dan Manfahi. Daerah tersebut sebagian besar berada di pegunungan yang terletak di bagian selatan dan barat daya kota Dili.

Kabupaten Aileu terbagi atas empat kecamatan, yaitu Aileu, Likuidoe, Remekso, dan Laulara. Kabupaten Ainaro terbagi atas empat kecamatan, yaitu Hataudo, Ainaro, hatobuiliko, dan Maubesi. Kabupaten Ermera meliputi lima kecamatan, yaitu Atsabe, Letefoho, Hatolia, Ermera, dan Railako, serta Kabupaten Manufahi terdiri atas empat kecamatan, yaitu Same, Alas, Fatuheiliu, dan Turiskai.

Jalan yang menghubungkan kota Dili dengan Kabupaten Aileu, Ainaro, dan Manufahi kondisinya banyak yang rusak. Jalan-jalan tersebut sebagian berada di perbukitan yang kadang-kadang disertai tanah longsor bila musim hujan. Kabupaten Ermera yang terletak arah barat daya kota Dili ditempuh dalam dua jam perjalanan.

Hasil perkebunan berupa kopi, palawija, dan sayur-sayuran cukup meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kesuburan tanah di daerah tersebut disebabkan oleh adanya gunung. Di Kabupaten Ainaro terdapat Gunung Tatamailau, Gunung Sabiria, dan Gunung

Usului; di Kabupaten Ermera terdapat Gunung Hatupai dan Gunung Lakulo; di Kabupaten Manufahi terdapat Gunung Cblaque.

Informasi secara jelas tentang keadaan penduduknya disajikan pada tabel berikut ini.

No.	Kabupaten	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Aileu	12.501	11.469	23.970
2.	Ainaro	20.899	21.184	42.083
3.	Ermera	38.546	37.714	76.260
4.	Manufahi	16.362	15.309	31.671
	Jumlah	88.308	85.696	171.984

#### Catatan

Data diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Timor Timur 1990. Penduduk penutur bahasa Mambai yang tersebar di empat kabupaten memiliki sifat ramah-tamah dan suka bergotong-royong. Sifat bergotong-royong ini terlihat pada waktu mendirikan rumah, kenduri, menanam padi, pada waktu panen, dan pada waktu ada yang meninggal dunia.

Lembaga kekerabatan yang disebut *Uma Leo* (rumah besar) dan kesatuan kekerabatan yang kecil disebut *Uma Kain*. Berdasarkan fungsi dan sifatnya, rumah dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu rumah adat atau *Uma Lulik*, rumah tempat rapat para pemimpin adat (*uma be'o*), rumah tempat tinggal sehari-hari (*uma*), dan rumah tempat tinggal sementara untuk bekerja di ladang disebut *Uma To'as*.

Nama-nama tempat yang ada sekarang ini banyak diambil dari nama benda atau pohon-pohon yang terdapat di sekitarnya. Seperti nama Kabupaten Aileu yang artinya kayu bengkok; Ainaro nama

pohon bambu yang tumbuh di kota; nama Kabupaten Ermera yang berarti 'air merah' dan nama-nama tempat lainnya yang memiliki arti tersendiri.

## 2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan Mambai

Sastra lisan Mambai berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Kaitan itu terlihat dalam upacara-upacara tradisional masyarakat Mambai. Sastra lisan yang digunakan dalam upacara masuk berpining yang dalam bahasa Mambai disebut *Lui Bua Nor Maul*. Upacara adat perkawinan ini terdapat di Kecamatan Hatu Builieu, Kabupaten Ermera. Upacara *Lui Bua Nor Maul* ditandai dengan memberikan daun sirih dan buah pinang yang dibawa oleh pihak laki-laki bersama seorang utusan yang bertindak sebagai penasihat alam upacara tersebut. Utusan yang dikirim umumnya sudah mengetahui adat-istiadat setempat serta bertutur kata dengan menggunakan kata-kata kiasan. Dalam bahasa Mambai, utusan tersebut dikenal dengan nama *Lia Nain*.

Pemberian *belis* atau mas kawin secara umum dikenal di daerah Timor Timur yang merupakan mas kawin dari pihak calon pengantin pria. Pemberian *belis* dalam bahasa adat setempat disebut *nee heil* yang merupakan ara kedua setelah masuk berpining. Menurut hukum adat perkawinan di Hatu Builieu, yang berhak menerima *belis* adalah orang tua dari si wanita belisnya disebut *Heil Ama Nor Inan*; saudara laki-laki dari si wanita pemberian mas kawinnya disebut *Heil Nasani* dan saudara laki-laki dari ibu si wanita pemberian mas kawinnya disebut *Heil Naini*.

Beberapa rangkaian acara yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Ermera di dalam mengadakan upacara kelahiran bayi. Rangkaian upacara kelahiran itu bayi meliputi acara-acara sebagai berikut.

- 1) Pemotongan kayu adat yang dikenal dengan istilah *al ina lulin* dilaksanakan oleh ayah si bayi. Setelah pemotongan tali pusar, disiapkan dua batang kayu yang panjangnya 1,50 meter. Sebelum

matahari terbit, kayu adat itu dipukul-pukulkan ke tanah sambil mengucapkan kata-kata sebagai berikut. "*Kokorek ko mana, poni soi, bel-bel ida lapun ni do*" artinya dalam bahasa Indonesia "bangun-bangun ayam jantan sudah berkokok, matahari sudah tinggi, bangun-bangun mari pergi bekerja!, Selesai memukul-mukulkan kayu ke tanah dan mengucapkan kata-kata adat tersebut, orang tua si bayi baru boleh masuk ke dalam rumah.

- 2) Pemotongan bambu puser yang dalam bahasa Mambai disebut *boun*.

Acara ini berupa pencarian bambu yang harus dilakukan oleh ayah si bayi atau pamannya. Ketika mencari bambu, si ayah atau pamannya tidak boleh ditemani dan harus pergi sendiri. Waktu berjalan tidak boleh menoleh kiri atau ke kanan. Pada saat menebang bambu, sisa potongan bambu tidak boleh sembarang dilekatkan, melainkan ditanam kembali.

- 3) Pengambilan air adat (*Er lulin*). Pengambilan air adat dilakukan pada dini hari. Air diambil dari mata air yang airnya masih murni dalam artian air tersebut belum dialirkan ke tempat lain. Kemudian air dimasukkan ke dalam potongan bambu. Waktu membawa air diusahakan air tidak tumpah.

- 4) Penumbukan jagung puser (*sekapa boen*)

Penumbukan dilakukan oleh nenek atau saudara wanita dari ayah. Setelah ditumbuk tepung jagung, lalu dimasak dan buburnya hanya boleh dimakan oleh ibu si bayi. Ampas jagung disimpan bersama ari-ri atau tali puser yang telah dipotong.

- 5) Cuci mata (*parau matau*)

Acara ini dilakukan pada hari ketiga setelah kelahiran bayi. Sebelum air adat yang akan digunakan untuk mencuci mata diletakkan di depan pintu, terlebih dahulu bambu puser dipancangkan tegak lurus. Kemudian ampas jagung ditaburkan di sekeliling bambu puser yang telah ditancapkan. Air untuk cuci mata diletakkan dalam sebuah piring adat, kemudian dimasukkan cincin emas atau perak. Tamu yang datang sebelum memasuki ruangan dipersilakan mengambil air tersebut,

kemudian membasuh wajahnya (sambil mengusap-usap kedua mata) dan memakai sebentar cincin yang telah disiapkan. Dalam acara ini pula diadakan pemberian nama untuk bayi.

7) Gendongan kaki terbuka (*kou pasraga*)

Acara ini dilakukan atau dilaksanakan setelah bayi berusia 3 bulan. Bayi dibawa ke persimpangan jalan dekat rumah serta membawa kayu adat (*ai ina lulin*) yang diletakkan di persimpangan jalan itu. Setelah melewati persimpangan jalan, bayi kembali dibawa ke rumah.

8) Pemotongan rambut (*eir ulun*)

Acara ini dilakukan setelah anak berusia 4--5 tahun. Kepalanya digundul hanya bagian ubun-ubun rambut disisakan (tidak dipotong).

Maksud dan tujuan menyelenggarakan upacara kelahiran dan masa bayi atau masa pertumbuhan bayi selalu dilindungi oleh Tuhan dan dijauhkan dari gangguan roh-roh jahat.

Kedudukan sastra lisan Mambai di dalam upacara tradisional tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakatnya. Sebab budaya lisan ataupun sastra lisan masih merupakan sarana untuk menjaga kelestarian adat-istiadat nenek moyang suku Mambai.

### 2.3 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan

Penutur cerita semua berasal dari daerah yang masih menggunakan bahasa Mambai, yaitu daerah Aileu, Aineru, Armera, dan Manufahi. Penutur cerita diambil dari anak-anak (remaja), orang dewasa dan orang tua. Alasan mengambil penutur cerita dari tiga sumber tersebut adalah untuk memperbandingkan dan melihat sejauh mana sastra lisan atau cerita tersebut berkembang di masyarakat secara turun temurun.

Sebagian penutur cerita menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Tetun, dan Mambai. Bahasa Tetun digunakan hampir di seluruh Timor Timur karena bahasa Tetun memiliki ranah pemakaian yang paling luas apabila dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Menurut penutur cerita, cerita yang mereka dapat secara lisan dari orang-orang yang lebih tua, misalnya dari nenek, ayah, ibu atau orang tua lain yang mereka kenal. Penuturan cerita dilakukan pada waktu orang memperbincangkan asal-usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah; pada waktu orang-orang tua dan anak-anak muda berkumpul di suatu tempat dalam suasana santai ketika sore atau malam hari; pada waktu kakek, nenek, ayah atau ibu menidurkan anak atau cucunya dan pada waktu ada upacara kematian, perkawinan, dan musim panen.

## SASTRA LIPAK MAMBAI

### 3.1. Mambai

Mambai adalah salah satu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mambai. Masyarakat Mambai adalah masyarakat yang telah menjadi salah satu komunitas yang memiliki bahasa yang berbeda-beda.

### 3.2. Mambai

Mambai adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mambai. Masyarakat Mambai adalah masyarakat yang telah menjadi salah satu komunitas yang memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Mambai adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mambai.

Mambai adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mambai.

Mambai adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mambai.

Mambai adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mambai.

### BAB III

## SASTRA LISAN MAMBAI

### 3.1 Bahasa Rakyat

Bahasa rakyat adalah bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mambai untuk mencapai maksud dengan kata-kata yang telah menjadi tradisi dalam penuturan dan pemakainya. Sastra lisan Mambai yang berupa bahasa rakyat adalah sebagai berikut.

#### 1) Mantra

Mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib (Poerwadarminta, 1976:632). Mantra dalam bahasa Mambai dituturkan dengan menggunakan irama. Isinya berupa jampi yang mengandung kekuatan gaib, yang digunakan untuk berbagai maksud, seperti mendapatkan keselamatan, kasih-sayang, menyembuhkan orang sakit, dan menaklukkan alam.

Contoh-contoh mantra dalam bahasa Mambai adalah sebagai berikut:

#### a. Mantra yang diucapkan pada waktu upacara perkawinan

*Hoir distino naroneal*  
*hau nee tii nor lima rus*

'dengan kejdohan Tuhan'  
'aku memberikan padamu dengan  
dua tangan'

<i>ho kui daud manhau kui daud</i>	'engkau bertanggung jawab
<i>mata leid ba klao</i>	seperti saya bertanggung jawab'
<i>tliga leid be kodout</i>	'sepasang mata tidak buta' .
<i>ce leid be pow</i>	'sebuah telinga tidak putus'
	'sebuah kaki tidak patah'

- b. Mantra yang diucapkan pada waktu upacara pemberian nama si bayi

<i>O naran Lekimauk</i>	'Namau Lekimauk'
<i>mai loron mai kalah</i>	'tumbuhlah siang dan malam'
<i>nuu hudi rai ten tohu rai ten</i>	'seperti pohon pisang di tanah subur'
<i>simu o manen maluk</i>	'terimalah sesamamu'

### 3.2 Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional atau peribahasa ialah kiasan yang dilahirkan dengan kalimat-kalimat pendek dan menjadi buah bibir orang banyak (Gaffar, 1976:39).

- man kukru iru matau krito, kduk gagan se mea ain gopo* 'burung perkutut dada belang, bengong menunggu saja padi kosong' dikisahkan seorang yang malas bekerja, hanya mengharapkan hasil yang belum pasti atau tidak menguntungkan.
- kuda mean hulu mloeh fureu* 'kuda berbulu merah melepas kekangnya' dikisahkan kepada orang yang menginginkan kebebasan tanpa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.
- it etse cornel uran, anan etse, it etse cornel to ni anan, to ni anan etse. cornel pe kedei ni bita ulun gemesa* 'kita sama anak bangsawan, bangsawan sama raja adalah sederajat duduk di tikar'

Ungkapan ini mengandung arti bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus saling menghormati dan menghargai sesamanya.

Perbedaan suku ataupun warna hanya merupakan perbedaan fisik saja. Untuk itu, diperlukan kebersamaan dalam memahami hakikat hidup tanpa memandang derajat dan jabatan.

- d. *tilo lolai dalau uas du toman tau toman do tael nora oed maho iba oed bedlad* 'dalam perjalanan turun hujan, agar tidak kehujanan, daun lontar digunakan untuk berteduh'

Ungkapan ini mengandung arti, apabila kita sedang bekerja tiba-tiba mengalami musibah atau kesulitan, kita harus tanggap dan cekatan mengantisipasi agar pekerjaan itu dapat diselesaikan.

### 3.3 Puisi Rakyat

Puisi rakyat adalah sejenis sastra lisan yang terikat oleh syarat-syarat tertentu seperti bait, irama, dan persajakan (Gaffar, 1989:18).

Puisi rakyat Mambai umumnya berbentuk pantun yang sering digunakan dalam pergaulan muda-mudi. Contoh pantun muda-mudi sebagai berikut.

- a. *tali putu-putu, ai baku-baku*  
'tali untuk mengikat, kayu untuk memukul'
- b. *bita sintik hati, lalai la melele*  
'tidur di tikar terasa diri, bila berjalan terasa melayang'

Pantun dalam sastra lisan digunakan oleh para orang tua untuk memberikan nasihat atau wejangan kepada anak-anaknya.

Contoh pantun nasihat sebagai berikut.

- a. *teki pad letan id bela plig et se teki pad ubun.*  
'cecak di lain rumah jangan didengar dengar saja cecak di rumah sendiri'  
Artinya, kita hidup bermasyarakat jangan mudah terpengaruh dengan hasutan atau kata-kata orang lain yang tidak kita ketahui.
- b. *maon pembu uluhatu buti, rom sombu amuai ne nore, amuai ne nor la tuh hulu nor teor hua.*

'burung merpati berkepala putih adalah burung tua yang berpengalaman' Artinya, orang tua yang bijaksana dan berpengalaman tempat kita meminta nasihat dan petunjuk-petunjuknya.

### 3.4 Cerita prosa Rakyat

Menurut William R. Bascom, cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legenda*), dan dongeng (*folk tale*) (Danandjaja, 1991:50).

Dalam sastra lisan Mambai cerita prosa rakyat yang berbentuk mite ataupun legenda sulit untuk didapatkan. Hal ini disebabkan oleh adanya kepercayaan di dalam masyarakat atau penutur cerita tersebut bahwa cerita itu dianggap sakral. Artinya, cerita tidak dapat begitu saja dituturkan, melainkan harus memenuhi persyaratan adat yang telah diyakini penduduk setempat.

Cerita prosa rakyat Mambai yang berhasil dikumpulkan sebanyak sebelas cerita. Cerita prosa itu sebagian besar berbentuk fabel, yaitu cerita "Tikus dan Monyet", "Kera dan Kura-kura", "Semut dan Burung", "Kura-kura dan Kera". Cerita yang termasuk parabel adalah: "Ina Hakiak", "Baet Bere dan Suir Bere", "Cincin Ajaib", "Duru Hui", "John Recador", "Asal Mula Jagung", "Peder, Paulo, dan Joao".

Cerita prosa itu adalah sebagai berikut.

#### 3.4.1 *Ina Hakiak*

Pada zaman dahulu ada satu keluarga yang terdiri atas seorang ayah bernama Mau-Dasi dan ibunya bernama Bi Lou, serta putrinya bernama Bi-Namo. Mereka tinggal di kebun yang cukup luas dan menanam berbagai buah-buahan seperti pisang, jeruk, nenas, dan jambu.

Mereka juga memelihara babi dan kuda. Kehidupan sehari-hari keluarga kecil itu sangat berbahagia.

Ketika Bi-Nimo berumur empat tahun, ibunya meninggal dunia. Bi-Namo sangat sedih dengan kepergian ibunya karena dia harus bekerja sendiri membantu ayahnya. Akhirnya, Bi-Namo tinggal sendiri dengan ayahnya di ladang. Ke mana saja ayahnya pergi dia selalu ikut walaupun belum bisa menunggang kuda.

Pada suatu hari Mau-Dasi berkenalan dengan seorang wanita yang kemudian dijadikan istrinya. Setahun kemudian ibu tiri yang bernama Kai-Dau mulai bertindak kejam terhadap Bi-Namo. Segala pekerjaan, baik berat maupun ringan harus dilaksanakan oleh Bi-Namo. Ibu tiri ini begitu liciknya sampai si bapak tidak mengetahui segala perbuatan terhadap si putri. Si putri ini selalu dipukul oleh ibu tiri sampai berdarah.

Pada suatu ketika, pohon pisang di depan rumah berbuah mulai matang, ibu tiri mengatakan bahwa buah-buah pisang itu tidak boleh diambil oleh siapa pun. Setelah pisang itu mulai masak atau buah itu hampir masak semua, si ibu tiri membuat persoalan supaya dia bisa memukul si putri dengan menghilangkan buah pisang itu satu sisir. Ketika Bi-Namo sedang memasak di dapur, tiba-tiba ibu tiri datang dan memukulnya. Pada saat itu Mau-Dasi pergi ke ladang dan tidak mengetahui apa yang dilakukan si ibu tiri terhadap anaknya. Setelah Bi-Namo tidak bernafas, si ibu tiri cepat-cepat menguburkannya di bawah pohon dekat rumah.

Pada sore hari sepulang hari ladang, Mau-Dasi menanyakan Bi-Namo yang tidak kelihatan di rumah. Dengan berpura-pura cemas si ibu tiri menjawab, "Tadi pagi anak kita ikut Bapak ke ladang, mengapa Bapak tidak lihat. Jangan tanya sama saya, pokoknya Bapak harus cari sampai ketemu!"

Keesokan harinya, Mau-Dasi pergi ke hutan mencari Bi-Namo. Seharian penuh ia berkeliling di hutan, tetapi anaknya tidak ditemukan juga. Dengan putus-asa dan kelelahan, akhirnya Mau-Dasi kembali pulang. Sampai di rumah Mau-Dasi mengikat kudanya di bawah pohon tepat di atas kuburan Bi-Namo. Si ibu tiri menyambut Mau-Dasi dengan ramah dan menghiburnya agar jangan

terlalu bersedih. Ketika Mau-Dasi hendak pergi ke kamar, tiba-tiba terdengar suara minta tolong.

"Tolong...tolong... jangan jangan ikat kuda di sini... kuda ini menarik-narik rambut saya, sakit... sakit... tolong...!"

"Mendengar suara itu Mau-Dasi bersama itu tiri ke luar melihatnya. Sambil berjalan ibu tiri atau Ina Hakiak berkata. "Jangan percaya dengan suara itu! Itu adalah suara setan!"

"Kemudian, terdengar lagi suara, "Bapak saya bernama Mau-Dasi, karena buah pisang saya dibunuh oleh ibu tiri..."

"Mau-Dasi sangat terkejut mendengar cerita yang diucapkan itu. Ia yakin adalah suara Bi-Namo. Maka terbongkarlah rahasia ibu tiri. Mau-Dasi sangat marah dan berkata, "Sekarang ketahuan, anak saya kamu yang membunuh. Mulai hari ini, kamu harus pergi dari rumah ini dan jangan kembali, pergi!"

Dengan ketakutan ibu tiri lari terbirit-birit meninggalkan Mau-Dasi yang sedang marah. Cepat-cepat Mau-Dasi mengeluarkan si putri dari lubang. Ia menangis melihat keadaan anak yang sangat disayanginya.

Mau-Dasi tidak menyangka istrinya begitu jahat terhadap Bi-Namo, Untunglah si putri masih dilindungi Tuhan sehingga terhindar dari kematian.

### 3.4.2 Baet Bere dan Suir Bere

Ada dua bersaudara kandung, bernama Baet Bere dan Suir Bere bekerja membuat saluran air danau ke desanya yang dilanda kemarau panjang. Kedua bersaudara itu terkenal di desanya karena suka menolong dan mereka memiliki kekuatan yang luar biasa. Dengan kekuatannya itulah Baet Bere dan Suir Bere disuruh oleh penduduk untuk membuat saluran air.

Ketika saluran air itu selesai dikerjakan, tiba-tiba hujan turun dengan lebat. Suir Bere cepat-cepat menjebol tanah di pinggir danau agar air danau itu tidak meluap karena hujan yang lebat. Baet Bere sedang mengumpulkan tanah bekas galian, menyuruh saudaranya berhenti bekerja karena air danau akan segera mengalir. Tanpa mendengar kata-kata Baet Bere, Suir Bere terus saja menggali. Tiba-tiba ia terpeleset dan jatuh ke bawah saluran air dan saat itu

pula air danau di atasnya mengalir deras. Suir Bere terseret arus sehingga ia tidak sempat berenang. Baet Bere berusaha menyelamatkannya, tetapi tubuh Suir Bere sudah tenggelam dibawa air yang membesar.

Setelah dua jam, hujan mereda dan air mulai surut. Tampak tubuh Suir Bere mengapung tidak bernafas lagi. Baet Bere dan seluruh penduduk penuh kesedihan mengubur jenazah Suir Bere di sebuah bukit yang bernama Sorulau. Bukit tersebut terletak di pinggiran danau, tempat Suir Bere terjatuh ketika membuat saluran air.

### 3.4.3 Tikus dan Monyet

Pada zaman dahulu, semua binatang selalu bersahabat. Kehidupan para binatang kadang-kadang diwarnai dengan persaingan dan perselisihan. Ketika musim kemarau panjang yang mengakibatkan makanan sulit didapat. Rumput-rumput sudah pada kekeringan dan air pun sulit didapat.

Si Tikus mencari makan, yang dia dapat adalah singkong yang berat dan besar untuk ia bawa, dia hanya boleh langsung makan di akar pohonnya saja. Singkongnya pun hanya satu pohon. Si Monyet sedang sibuk untuk mencari makan. Tiba-tiba si Monyet bertemu dengan si Tikus yang sedang makan singkong yang begitu besar. Sayang si Tikus tidak bisa membawa singkong yang telah ia gali sebab pada pohon singkong masih ada sisa ubi yang belum digali.

Ketika itu si Monyet pura-pura tidak menegur si Tikus, ia melihat si Tikus begitu sibuk. Karena si Tikus tidak kuat, ia minta bantuan pada si Monyet sambil berkata,

"Hai... Mau Lehi bantulah aku!" Mau Lehi adalah nama panggilan si Monyet dan kemudian ia menjawab, "Saya boleh bantu, tapi bagaimana Mau Laho?" Si Tikus atau panggilannya si Mao Laho mengatakan apabila si Monyet mau menolongnya, nanti singkong bisa dibagi dua.

Si Monyet mulai membantu menggali sampai umbi singkong terkumpul. Tapi ternyata umbi singkong tidak begitu banyak, yang ada hanya empat buah dan kemudian membaginya. Setelah dibagi rata, si Monyet

memasukkan singkong ke dalam keranjang dan membawanya pulang. Si Tikus tidak kuat mengangkat singkong bawannya sendiri. Ia kembali minta bantuan si Monyet. "Ha... tadi saya sudah bantu menggali, sekarang saya yang membawa lagi, kau bikin apa... kau makan saja?" kata si Monyet. Dengan memelas si Tikus menjawab, "Ah... jangan begitu, tolonglah, aku tidak kuat..." Akhirnya dengan terpaksa si Monyet mau menolongnya. Ia mengambil singkong sambil berkata, "Hei Tikus, tadi kau sudah makan toh?" si Tikus menjawab, "Ya saya sudah makan!" Kemudian si Monyet sendiri yang membawa semua singkong itu. Si Tikus hanya mengikuti dan dalam hatinya berkata, "Aha sekarang aku jadi bos, punya anak buah membawa makananku!"

Setelah sampai di tempat tinggal mereka yang sedang dilanda musim kemarau, mereka mulai memasak dan membakar singkong tersebut. Setelah singkong matang dimakan sendiri oleh si Monyet. Tentu saja si Tikus marah dan ia tidak berani mengatakan kepada si Monyet. Si Tikus mencari akal bagaimana bisa membalasnya. Ketika si Monyet sedang makan sisa singkong. Tiba-tiba si Tikus menyiram minyak tanah ke dalam api. Si Monyet terkejut, tapi api terlanjur membesar dan membakar seluruh tubuhnya. Si Tikus lari dan masuk ke lubang tanah sehingga si Monyet tidak bisa mengejanya.

### 3.4.4 *Cincin Ajaib*

Pada suatu hari, Mokiak di suruh ibunya memancing ikan karena uang untuk membeli ikan sudah habis. Dengan terpaksa Mokiak pergi ke sungai yang cukup jauh dari rumahnya. Hari itu Mokiak sangat beruntung sebab banyak ikan yang didapatnya. Ketika pancinya yang terakhir ia tarik, tiba-tiba ikan sebesar pahunya mengelepar di hadapannya. Mokiak sangat terkejut karena kemudian ikan itu bisa berbicara seperti manusia.

"Mokiak tolonglah.... lepaskan aku... dan juga teman-temanku yang telah kau tangkap...!"

Tentu saja Mokiak sangat terkejut, tapi mendengar permintaan ikan besar itu, Mokiak memberanikan diri untuk menjawabnya. "Tidak, kalau kau dan teman-temanmu kulepaskan... ibu akan sangat marah, karena hari ini kami tidak punya ikan untuk dimasak...!"

Dengan suara menghibakan ikan besar itu berkata, "Tolonglah... kasihanilah kami Mokiak... nanti segala keinginanmu akan kupenuhi... percayalah...!"

Mokiak lama berdiam diri. Dalam hatinya merasa kasihan. Kemudian, ikan besar dan ikan yang lainnya dilepaskan pelan-pelan ke sungai. Ikan besar yang dilepas paling akhir, tiba-tiba dari mulutnya keluar sebuah cincin emas yang berkilauan dan sambil berkata, "Mokiak ambillah.... dengan memohon pada cincin ini, segala permintaanmu pasti terpenuhi!"

Sampai di rumah Mokiak dimarahi oleh ibunya karena tidak membawa ikan. Mokiak diam saja mendengar omelan ibunya. Kemudian, Mokiak mengeluarkan cincin dan disediakan makan yang enak. Tidak beberapa lama, segala jenis makanan telah tersedia. Ibu Mokiak sangat terkejut, tetapi Mokiak senyum-senyum saja dan menyuruh ibunya untuk makan tanpa ragu-ragu. Kemudian, sambil makan Mokiak menceritakan pengalamannya mendapatkan cincin ajaib tersebut.

#### 3.4.5 *Duru Hui (Raksasa Wanita)*

Pada zaman dahulu, ada suatu keluarga mempunyai seorang anak laki-laki bernama Domigos. Mereka hidup dari berkebun dan berladang yang berpindah-pindah. Ketika musim kemarau, penduduk kampung beramai-ramai membuka hutan untuk dijadikan ladang. Domigos membuka ladang yang letaknya jauh dari kampungnya. Di tempat yang baru Domigos bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik, rambutnya panjang sampai ke pinggang, sinar matanya terang bagaikan bulan dan sebagainya. Domigos jatuh cinta padanya. Kemudian, Domigos kembali ke kampung halaman untuk minta izin pada orang tuanya agar bisa melamar gadis itu dan orang tuanya pun setuju.

Domigos mengajak gadis idamannya pulang ke rumah. Mereka menunggang kuda melintasi hutan luas. Sampai di tengah jalan, si gadis kehausan.

Domigos turun dari kuda dan mencari air ke sungai yang letaknya cukup jauh. Si gadis menunggu di atas kuda. Tiba-tiba datanglah Duru Hui mendekati gadis itu dan berkata, "Hai Gadis Ayu sedang apa, melamun di atas kuda...!"

Si gadis menjawab, "Saya menunggu suami saya, sedang mencari air minum buat saya..."

Ketika mendengar jawaban dari gadis itu, Duru Hui tersenyum. Kemudian, dia menarik tubuh itu dan membawanya ke sebuah gua di dalam hutan. Cepat-cepat Duru Hui mengganti kulit dan wajah si gadis dengan wajah dan kulitnya sendiri. Kemudian, wajah Duru Hui serupa dan sama dengan gadis itu. Duru Hui kembali duduk dengan tenang di atas kuda menunggu si Domigos. Tidak begitu lama Domigos datang dengan membawa air yang dituangkan dalam sepotong bambu. Duru Hui menegur Domigos, "Domigos kau cari air saja lama sekali, saya haus setengah mati."

Domigos memberikan air minum itu dan menyuruh minum, "Minumlah Kasihku..." Dia terima dan minum air sambil makan potongan bambu tempat air tersebut. Domigos sangat terkejut dan berbisik dalam hati, "Aneh biasanya tidak begini." Tapi Domigos tidak mengetahui bahwa gadis itu si Duru Hui.

Mereka meneruskan perjalanan sampai ke rumah orang tua Domigos. Seperti biasanya, orang tua melayani tamu. Pada hari itu mereka menerima tamu baru istri Domigos. Dengan tenang ayah duduk dan bersalam-salaman. Kemudian, tamu itu diberi makan daun sirih yang diletakkan dalam piring atau kotak adat menurut kebiasaan mereka.

Duru Hui membuat hal yang sama ketika makan daun sirih beserta tempatnya. Para orang tua heran. Domigos mempunyai istri seperti ini. Si Domigos tidak tahu istrinya telah disembunyikan di dalam gua oleh Duru Hui.

Selama satu bulan lebih Duru Hui hidup bersama Domigos. Setiap hari Duru Hui makan minum tidak ketinggalan makan sendok, piring, periuk, dan alat-alat dapur lainnya sampai perutnya buncit. Duru Hui mengatakan perutnya hamil.

Suatu hari Domigos mendengar berita dari orang-orang yang berjalan melintasi gua bahwa di gua itu ada seorang wanita yang sering berteriak minta tolong. Suara itu pun sering memanggil-manggil nama Domigos. "Domigos... Domigos... yang kau bawa bukanlah aku... di gua inilah aku gadis dambaanmu... yang kau bawa adalah Duru Hui..."

Domigos pergi ke gua untuk melihat siapa sebenarnya gadis itu. Setibanya di sana, ternyata gadis itu adalah istri Domigos, tapi wajahnya tetap mirip Duru Hui karena waktu itu kulit dan wajahnya ditukar Duru Hui. Gadis itu mengatakan bahwa dialah istri Domigos sebenarnya. Kemudian, Domigos berkata, "Baiklah kau tunggu di sini, aku akan ajak Duru Hui kemari." Domigos pulang ke rumah sambil menyusun rencana bagaimana si Duru Hui bisa dikembalikan atau dibunuh saja.

Pada hari berikutnya Domigos mulai merayu Duru Hui dan mengajak pergi mandi ke gua tempat tinggal gadis tadi. Begini kata-kata Domigos merayu Duru Hui, "Duru Hui... kita pergi mandi, kau hamil tua begitu, kalau tidak mandi nanti badanmu sakit..." Duru Hui sangat senang mendengar permintaan Domigos. Kemudian mereka pergi ke gua.

Ketika sampai di depan gua cepat-cepat Domigos mengikat Duru Hui dengan tali kuda sambil memanggil istrinya. Gadis itu segera tiba di hadapan mereka. Domigos membunuh dan membedah perut Duru Hui yang disangka hamil itu. Ternyata yang keluar dari perut Duru Hui alat-alat dapur yang ditelannya. Domigos dan istrinya gembira pulang ke rumah dan mengatakan kepada keluarganya bahwa gadis yang ia jadikan istrinya dahulu adalah si Raksasa wanita atau Duru Hui.

#### 3.4.6 *John Recador*

John tinggal dengan neneknya yang sakit-sakitan di sebuah desa dekat pegunungan. Pada suatu hari, John pergi ke pasar dengan membawa kalung milik neneknya yang ia curi saat neneknya tidur. John masuk ke sebuah warung langganannya dan memberikan

perhiasan atau barang-arang sebelum ia minum. Pemilik warung sangat senang dengan kebiasaan John tersebut. Sebab nilai perhiasan atau barang yang ia berikan itu kadang-kadang lebih mahal daripada makanan dan minuman yang ia beli.

Setelah banyak menghabiskan minuman, John membuka topi yang biasa ia gunakan dan menaruhnya di atas meja sambil berkata kepada pemilik warung.

"Saya perlu bayar?"

Dijawab oleh pemilik warung, "Tidak perlu membayar John!"

Dua orang laki-laki yang dari tadi melihat gerak-gerik John merasa heran. Karena dengan menaruh topinya di atas meja, John tidak diizinkan membayar. Kedua orang tersebut mendekati John ketika dari warung, "John aku mau tanya, mengapa pemilik warung tidak menyuruh membayar?"

Dengan tersenyum John menjawab, "Hai Kawan, rupanya kau belum tahu keajaiban topiku ini. Semua warga kampung sudah mengetahuinya. Apabila aku mau minum di mana saja, dengan menaruh topi ini di atas meja, aku tidak akan disuruh membayar."

"Wah! Kalau begitu, kami mau membeli topimu berapa saja!" Kata orang itu bersamaan.

Dalam hati John tertawa mendengar permintaan orang tersebut. Ia sengaja lama tidak menjawabnya dan kedua orang itu semakin penasaran.

"Ayo John... cepat berapa saja kami bayar. Karena kami mau pergi jauh dan tidak perlu lagi membawa uang banyak. Cukup dengan membawa topimu saja."

"Baik, karena aku orang yang murah hati... aku hanya minta seratus ribu... tidak mahal dibandingkan dengan keajaiban topiku ini..."

Kemudian, John memberikan topinya dan kedua orang itu cepat-cepat membayarnya sambil melompat-lompat kegirangan. "Ha... Ha... Ha... kita akan terus berpesta para... Ha... Ha... terima kasih John... terima kasih!"

John tersenyum geli melihat tingkah orang itu. Keduanya tidak mengetahui dirinya telah ditipu.

#### 3.4.7 *Pedro Paulo dan Joao*

Pada zaman dahulu, ada seorang laki-laki bersama istrinya tinggal sendiri di sebuah kampung yang masih sedikit penduduknya. Ketika istrinya mulai ngidam buah-buahan, suaminya hampir hari pergi ke hutan untuk mencarinya. Buah mangga adalah kesukaan istrinya yang tidak bisa ditolak walaupun keinginannya tidak memandang waktu. Sampai di hutan, sang suami menemukan pohon mangga yang sangat tinggi dan sulit baginya untuk bisa memanjat. Ia berusaha mendapatkan buah mangga dengan cara melempar dengan batu ataupun kayu. Berulang kali ia melempar sampai kepayahan dan tidak ada satu pun buah mangga yang didapat. Kemudian, ia beristirahat sejenak sambil melepaskan lelah. Tiba-tiba dari atas pohon turun seekor harimau tua dengan mengaum keras, "Hai manusia, siapa yang suruh kau melempar buah mangga ini?"

Dengan ketakutan dan tubuh gemetar sang suami menjawab, "...am... ampun... Tuan Harimau, istri saya di rumah sedang hamil... semua makanan tidak mau dimakan, dia hanya mau makan buah mangga ini Tuan ..."

Dengan tertawa berbahak-bahak Tuan Harimau berkata, "Baiklah kalau begitu, kau boleh lempar lagi...!"

Kemudian sang suami kembali lagi mengumpulkan batu dan kayu untuk melempar buah mangga. Setelah sekian kali melempar tidak satu pun mengenai buah mangga, sang suami menjadi putus asa.

Kemudian, harimau turun lagi dan berkata, "Hai manusia, aku akan memberimu tiga buah mangga, tapi dengan syarat kulit mangga

kau berikan pada anjingmu, isinya kau berikan istrimu, sedangkan bijinya kau berikan pada bibimu..."

"Baik tuan Harimau, perintahmu akan saya laksanakan..." Jawab suami dengan bahagia. Ia mengambil tiga buah mangga dan pulang memberikan mangga itu kepada istrinya.

Sampai di rumah, ia melakukan seperti apa yang dipesan oleh sang harimau. Sebulan kemudian, istrinya melahirkan tiga orang anak yang diberi nama Pedro, Paulo, dan Joao. Ketika bayi tersebut si Joao pada jari kelingkingnya terdapat satu cincin yang alamiah dan sulit untuk diambil atau dikasi keluar oleh orang tuanya.

Sekitar satu tahun kemudian si Harimau itu datang sendiri ke rumah mereka, di sana Harimau bertanya, "Bagaimana keadaan istrimu?"

Dia jawab, "Keadaannya baik dan sehat-sehat saja!"

Mendengar jawaban itu, Harimau senang. Kemudian Harimau mengutarakan keinginannya untuk merawat ketiga bayi tersebut. Pada mulanya suami istri itu terkejut mendengar permintaan Harimau.

Setelah dijelaskan oleh Harimau bahwa dengan merawat ketiga bayi itu penduduk desa terhindar dari mara-bahaya. Ketiga bayi itu kemudian dibawa ke dalam hutan menuju tempat kediamannya. Kediaman Harimau itu adalah gua besar yang bertingkat tiga. Ketiga anak tersebut ditempatkan di tingkat dua dan Harimau di tingkat tiga. Pagi harinya Harimau mencoba membuat satu batang tusukan untuk mengungkit ketiga anak itu bahwa sudah gemuk atau belm. Setiap hari ketiga anak itu diasuh dan diberi makanan yang enak-enak sehingga beberapa tahun kemudian ketiga anak itu memanggil ayah kepada Harimau. Harimau senang melihat anak-anak sudah mulai patuh dan menurut segala keinginannya.

Tahun berikutnya kembali Harimau memeriksa ubun-ubun ketiga anak itu sampai enam kali. Dalam hati Harimau ternyata mempunyai niat jahat untuk memakan anak tersebut. Pada

pemeriksaan hari ketujuh, Harimau melihat anak itu sudah cukup untuk dimangsa. Kemudian, Harimau keluar untuk memberitahukan kawan-kawan sesama harimau agar datang ke rumahnya.

Setelah Harimau keluar, si Joao memberi tahu kepada kedua saudaranya bahwa mereka akan dimangsa harimau. Setelah mendengar kata-kata Joao, kedua saudaranya sangat terkejut dan takut. Joao menenangkan saudaranya dan mencari akal agar mereka bisa selamat. Kemudian Joao keluar mengambil sebuah tempurung kelapa dan menaruh abu dapur di dalamnya. Tiga tempurung kelapa yang berisi abu tersebut mereka letakkan di setiap tempat tidur. Akhirnya, ketiga anak itu pergi meninggalkan rumah (gua) harimau menuju tempat yang tidak bisa dicapai oleh harimau.

Ketika sampai di rumahnya, harimau sangat marah dan merasa malu kepada teman-temannya karena ketiga anak itu tidak ada. Mereka hanya menemukan tempurung kelapa berisi abu dapur sebagai pengganti makanan. Harimau merasa sangat terhina. Kemudian, ia bersama teman-temannya menyebar untuk mengejar ketiga anak itu yang sudah tidak mungkin bisa ditemukan.

Setelah cukup jauh berjalan, Joao mengatakan kepada dua saudaranya bahwa ia akan pergi sendirian. Pedro dan Paulo disuruh pulang ke rumah menemui orang tuanya.

Pedro dan Paulo kembali ke rumah dan disambut gembira oleh kedua orang tuanya, lalu orang tuanya bertanya tentang Joao. Mereka berdua menyatakan bahwa Joao pergi mencari nasib hidupnya.

Joao mulai mengadu nasibnya sampai tiba di satu daerah pantai. Di sana ia melamarkan pekerjaan pada seorang raja dan diterima menjaga babi dan memasak makanan babi. Di rumah itu, Raja mempunyai seorang anak putri yang cukup ayu; gadis ayu itu menyatakan pada ayahnya bahwa ia ingin memelihara burung merpati yang masih liar. Raja menawarkan kepada Joao dan pembantu-pembantu lain pergi memburu merpati liar, siapa yang

dapat menangkap lebih banyak, dia berhak mengawini anak gadis Raja ini. Semua membantu mencari merpati, ternyata hanya Joao yang lebih banyak mendapat merpati, maka Raja mulai memuji Joao dan gadis itu pun mulai menaruh hati pada Joao; tetapi Joao tetap bekerja sebagai pemasak makanan babi.

Karena Joao memiliki cincin sakti maka dia dapat membuat suatu mukjizat, yaitu siang hari Joao hanya memasak makanan babi, tetapi pada malam hari tinggal pada sebuah rumah mewah yang lebih lengkap dan serba ada daripada di rumah Sang Raja. Si gadis, putri raja, itu selalu mengikuti perkembangan Joao. Pada suatu malam, gadis itu melihat si Joao mengeluarkan cincin sakti itu dan menyembunyikannya di luar rumah. Kemudian, si gadis mencari cincin itu dan tidak memberikan pada Joao. Joao tidak bisa mengubah keadaan mukjizat yang telah dibuat, yaitu tidak dapat lagi tinggal di rumah mewah yang bertingkat-tingkat, tetapi tetap tinggal di situ dan tidak bisa mengubah keadaan karena cincin sakti itu sudah dicuri oleh gadis itu. Namun, gadis itu masih mencintainya dan ia kawin dengan Joao, serta Joao pun menjadi orang kaya raya sang tadi.

#### 3.4.8 *Kera dan Kura-kura*

Pada zaman dahulu kedua binatang ini bersahabat, hidup rukun dan berdampingan selalu, bekerja sama dalam mencari nafkah dan tidak saling bermusuhan.

Suatu hari, mereka berdua pergi jauh dari kampung halaman. Di perjalanan, mereka melewati kebun pisang, di tengah-tengah kebun itu pisang terdapat satu pohon yang buahnya sedang matang. Kemudian, Kura-kura yang bernama Lenuk memanggil sahabatnya si Kera, "Hei... Mau Leki coba kau panjat pohon pisang itu dan ambil buahnya untuk kita makan. Aku jaga di bawah sambil mengawasi si Tukang Kebun."

Si Kera mulai memanjat pohon pisang dan memetik buahnya. Tapi pisang itu dimakanya sendiri dan hanya kulitnya diberikan kepada Kura-kura yang menunggu di bawah. Si Kura-kura segera

berteriak memanggilnya, "Mau Leki berikan aku pisang, jangan makan sendiri!" Mau Leki tidak menghiraukannya dan terus makan pisang tu sampai habis.

Ketika si Mau Leki kekenyangan dan si Mau Lenok hanya mendapatkan kulit-kulitnya saja, tiba-tiba si Mau Leki berkata. "Hei... hei... tukang kebun, si Kura-kura menipumu punya pisang."

Kemudian, si Kera cepat-cepat melarikan diri. Si Kura-kura yang tidak bisa lari cepat, dengan mudah ia ditangkap oleh si Tukang Kebun. Dengan menangis si Kura-kura mengatakan kepada Tukang Kebun bahwa bukan ia yang mencuri pisang, melainkan si Kera yang jahat itu. Tetapi, si Tukang Kebun tidak mau percaya.

Kemudian si Kura-kura diikat dan dibawa ke pinggir sungai untuk dibunuh. Sampai di pinggir sungai si Kura-kura berkata kepada si tukang kebun, "Tukang Kebun, bila kau hendak membunuhku, tolong asah dulu pisaumu. Sebab aku tidak akan bisa mati bila pisaumu belum diasah!"

Si Tukang Kebun menuruti permintaan si Kura-kura dan mengasah pisaunya di sebuah batu dekat sungai. Ketika si Tukang Kebun sedang mengasah pisaunya, kesempatan itu digunakan oleh si Kura-kura menceburkan diri ke dalam air. Si Tukang Kebun terkejut mendengar suara air dan melihat si Kura-kura berenang ke dalam sungai. Si Kura-kura berhasil menyelamatkan diri dari rencana pembunuhan itu.

Si Kura-kura sangat marah kepada si Kera, lalu ia mulai berpikir mencari siasat membalas dendam. Kemudian, ia mencari si Kera ke dalam hutan. Di tengah jalan ia melihat sarang lebah di atas pohon mangga dan kebetulan si Kera berada tidak jauh dari pohon itu. Si Kura-kura memanggil si Kera dan berkata, "Hei Mau Leki kenapa kamu bengong di situ, kemari, aku melihat satu alat musik yang sering dipakai oleh Raja bila ada upacara."

Mendengar panggilan si Kura-kura, si Kera sangat gembira. Si Kera memang dari dulu ingin melihat alat musik dan ingin

memukulnya. Kemudian, si Kura-kura mengajak si Kera ke dekat pohon mangga dan menyuruh si Kera memanjatnya. Karena gembira, si Kera segera naik ke pohon dan memukul-mukul sarang lebah dengan tangannya. Tentu saja lebah-lebah itu sangat marah dan menyengat si Kera. Si Kera kesakitan dan terjatuh ke tanah. Si Kera lari terbirit-birit, tetapi lebah-lebah itu tetap saja mengejanya sehingga tubuh si Kera penuh luka dan ia tidak bisa lari lagi. Akhirnya, si Kera mati karena terlalu banyak gigitan lebah.

### 3.4.9 *Asal Mula Jagung*

Pada zaman dahulu, ada satu keluarga mempunyai dua anak laki-laki. Mereka berdua telah mempunyai istri dan hidup bersama kedua orang tuanya. Mereka membuka ladang yang sangat luas. Mereka berpikir tentang bibit yang hendak ditanam karena selama ini mereka belum pernah menanam tanaman yang bisa dimakan.

Menjelang musim hujan, mereka berunding lagi tentang bibit. Kemudian, si Kakak berkata, "Adikku, sebaiknya kamu bunuh saja aku, seluruh tubuhku dipotong dan kamu tanam pada ladang kita!"

Si Adik terkejut dan tidak setuju dengan rencana kakaknya, "Jangan Kakak, kau yang lebih tua daripada saya, biar saya saja yang dipotong dan ditanam di ladang. Kakak harus tetap hidup dan menghidupi istri, serta kedua orang tua kita." Si Kakak setuju dengan rencana adiknya.

Ketika musim hujan datang, mereka pergi ke ladang dan menyiapkan segala keperluannya. Kemudian, si Adik berkata, "Bunuhlah saya Kakak, jangan bersedih dan jangan ceritakan kepada siapa pun, hanya boleh kau katakan pada musim panen!"

Setelah mendengar kata-kata adiknya, si Kakak langsung membunuh adiknya. Potongan-potongan tubuhnya disebarkan ke tengah ladang.

Sampai di rumah, kedua orang tua dan istrinya menanyakan si Adik, tetapi si Kakak diam saja. Setelah beberapa bulan lewat dan

tanaman di ladang mulai berubah, si Kakak mengajak istri dan orang tuanya pergi ke ladang. Mereka sangat gembira melihat tanaman tumbuh dengan subur. Kemudian, si Kakak menceritakan kisah yang sebenarnya karena ia teringat pesan adiknya. Istri dan kedua orang tuanya tidak menyangka bahwa tanaman yang tumbuh subur tersebut berasal dari pengorbanan si Adik. Mereka tidak marah karena pengorbanan itu demi menghidupi mereka juga.

#### 3.4.10 *Kura-kura dan Kera*

Pada suatu hari, Kura-kura berjalan ke hutan dan melihat pohon pisang yang matang buahnya. Untuk mengambil pisang, Kura-kura memanggil kera sahabatnya karena ia tidak bisa memanjat. Melihat pisang yang matang, timbul niat jahat Kera untuk makan semuanya. Di atas pohon Kera mengikat buah pisang di ekornya sambil satu per satu dimakannya. Kura-kura hanya mendapatkan kulit-kulitnya yang telah dibuang. Tentu saja Kura-kura sangat marah, tetapi ia tidak berani karena tubuh Kera lebih besar dan Kura-kura tidak akan bisa mengalahkannya.

Untuk membalas perbuatan Kera terhadap dirinya, suatu hari Kura-kura mengajak Kera berenang ke sungai yang sangat jernih airnya dan di pinggir sungai itu banyak ditumbuhi pohon pisang tumbuh. Mendengar ajakan Kura-kura, Kera sangat senang, kemudian mereka pergi menuju sungai. Sampai di pinggir sungai, Kera cepat-cepat minta diseberangkan sebab ia tidak bisa berenang dan ingin segera mendapatkan pisang kesukaannya. Kesempatan inilah yang ditunggu oleh Kura-kura untuk membalas perbuatan jahat Kera. Kemudian, Kera naik ke atas punggung Kura-kura, ketika berada di tengah tengah sungai, tiba-tiba Kura-kura menyelam. Si Kera terpeleset dan jatuh ke dalam air. Kera berteriak minta tolong. Kura-kura terus menyelam ke dasar sungai meninggalkan Kera yang mati tenggalam.

### 3.4.11 *Semut dan Burung*

Pada suatu hari seekor Semut berjalan di atas pohon mangga mencari madu. Ketika sedang mengisap madu, tiba-tiba angin kencang bertiup dan Semut terlempar jatuh ke sungai. Semut berteriak minta tolong. Tidak jauh dari sungai, ada seekor burung sedang terbang mencari ranting untuk membuat sarang. Mendengar suara minta tolong, burung mendekatinya. Di lihatnya Semut hampir tenggelam. Dengan cepat ranting yang dibawa dilemparkan ke sungai. Semut segera berpegangan pada ranting sampai ke pinggir sungai. Semut mengucapkan terima kasih pada burung karena telah menyelamatkan jiwanya.

Pada suatu hari, seorang pemburu mengendap-endap di balik pohon sambil membidikkan senapan ke atas. Bidikannya diarahkan pada burung yang bertengger tanpa mengetahui kehadiran pemburu. Semut yang kebetulan berada di sebelahnya atau di sebelah pemburu melihatnya. Ia pikir, bagaimana caranya menyelamatkan jiwa burung dari ancaman si pemburu. Untuk menyelamatkan sahabatnya, Semut menggigit kaki si pemburu sehingga pemburu merasa kesakitan. Tembakan pemburu menjadi meleset dan pelurunya nyasar mengenai daun mangga. Burung terkejut mendengar suara tembakan dan terbang menyelamatkan diri.

Kemudian, dilihatnya pemburu sedang meringis kesakitan sambil memegang kakinya. Burung baru menyadari bahwa tembakan pemburu meleset karena kakinya digigit Semut yang pernah ia selamatkan. Setelah pemburu pergi, burung mendekati Semut yang masih bersembunyi di balik semak untuk mengucapkan terima kasih.

## **BAB IV**

### **STRUKTUR CERITA PROSA RAKYAT MAMBAI**

Struktur cerita yang dimaksudkan di dalam uraian ini adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah cerita prosa rakyat Mambai. Unsur-unsur cerita adalah alur, tema, amanat, penokohan, dan latar.

Dalam bab ini tidak dibicarakan lagi pengertian alur, tema, amanat, penokohan, dan latar sebab telah dikemukakan dalam uraian kerangka teori pada butir 1.3 dalam bab satu. Analisis unsur-unsur struktur cerita prosa rakyat Mambai sebagai berikut.

#### **4.1 Ina Hakiak**

##### **4.1.1 Alur**

Cerita "Ina Hakiak" (Ibu Tiri) diawali dengan kehidupan keluarga Mau Dasi yang pekerjaan sehari-harinya bercocok tanam dan beternak. Istri Mau Dasi yang bernama Bi Lou meninggal dunia ketika anaknya Bi-Namo berusia empat tahun.

Konflik dalam cerita ini diawali dengan hadirnya Ina Hakiak di tengah-tengah keluarga mereka. Perlakuan Ina Hakiak terhadap anak tirinya Bi-Namo, sangat kejam apabila ayahnya tidak ada di rumah.

Kekejaman Ina Hakiak semakin menjadi-jadi ketika ia menuduh Bi-Namo mencuri pisang. Tuduhan tersebut hanyalah akal licik Ina

Hakiak untuk melenyapkan Bi-Namo. Kemudian, Bi-Namo disiksa sampai ia tidak sadarkan diri. Tubuh Bi-Namo dikubur di bawah pohon mangga dan ditutupi dengan ilalang.

Peristiwa berikutnya adalah pertengkaran antara Mau-Dasi dengan Ina Hakiak yang saling menyalahkan tentang hilangnya Bi-Namo. Ketika mereka sedang bertengkar, tiba-tiba terdengar suara Bi-Namo merintih kesakitan. Suara tersebut akhirnya membuka tabir kekejaman dan kebodohan Ina Hakiak. Mau Dasi kemudian mengusir dan menceraikan Ina Hakiak. Bagian ini merupakan klimaks cerita dan sekaligus merupakan akhir cerita dan penyelesaian.

#### 4.1.2 *Tema dan Amanat*

Cerita "Ina Hakiak" ini mengisahkan kekejaman seorang ibu tiri terhadap anak tirinya. Anak tiri itu bernama Bi-Namo sangat tabah menghadapi siksaan yang nyaris merenggut jiwanya. Bi-Namo yang semula dikira sudah meninggal, ternyata ia masih hidup alaupun sudah dikubur.

Tema cerita ini ialah seseorang yang tabah dalam menghadapi penderitaan, akhirnya ia selamat.

Amanatnya adalah bahwa dengan ketabahan menghadapi cobaan hidup kita akan dilindungi Tuhan. Sebaliknya, apabila kita melakukan perbuatan jahat akan menerima penderitaan pada akhirnya, seperti yang dialami Inak Hakiak.

#### 4.1.3 *Tokoh dan Penokohan*

Tokoh utama dalam cerita "Ina Hakiak" adalah Ina Hakiak. tokoh lainnya adalah Bi-Namo dan Mau Dasi. Penokohan dramatik dari Ina Hakiak dapat dilihat dari kata-katanya ketika ia berpura-pura tidak mengetahui hilangnya Bi-Namo seperti berikut, "*Kemarin anak kita ikut Bapak ke Bapak ke ladang, mengapa Bapak tidak lihat, jangan tanya sama saya, pokoknya bapak harus mencari sampai ketemu.*"

Penokohan dramatik melalui perbuatan dapat dilihat Ina Hakiak memukuli Bi-Namo sampai tidak sadarkan diri dan menguburnya.

#### 4.1.4 *Latar*

Latar cerita "Ina Hakiak" adalah kebun yang luas tempat mereka setiap hari bercocok tanam, rumah, dan dapur tempat Bi-Namo disiksa dan pohon mangga di belakang rumah tempat Bi-Namo dikubur.

### 4.2 **Baet Bere dan Suir Bere**

#### 4.2.1 *Alur*

Cerita "Baet Bere dan Suir Bere" diawali dengan keadaan suatu daerah yang dilanda kekeringan Untuk mengatasi kekeringan, penduduk desa meminta bantuan kepada kedua orang bersaudara kandung yang bernama Baet Bere dan Suir bere untuk membuat saluran air. Kedua bersaudara itu dikenal suka menolong dan memiliki kekuatan yang sanggup menyelesaikan pekerjaan berat.

Peristiwa berikutnya merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan. Ketika mereka sedang menggali saluran untuk mengalirkan air danau di atas bukit ke desa di bawahnya, tiba-tiba turun hujan deras dan Suir Bere terpeleset jatuh ke dalam saluran air yang membesar. Baet Bere berusaha menolong, tetapi arus air yang deras dan bergelombang semakin menyeret tubuh Suir Bere sampai tenggelam.

#### 4.2.2 *Tema dan Amanat*

Cerita "Baet Bere dan Suir Bere" ini mengisahkan dua orang bersaudara kandung yang memiliki kekuatan luar biasa dan suka menolong. Dengan kekuatannya itu, mereka menolong penduduk untuk membuat saluran air. Ketika saluran air selesai dikerjakan, Suir Bere terpeleset karena hujan yang lebat dan tanah yang diinjaknya sangat licin sehingga ia terjatuh ke dalam air. Cerita ini bertema perjalanan tanpa mengharapkan pamrih walaupun harus mengorbankan nyawa.

Amanatnya ialah hendaklah manusia harus tolong-menolong dan rela berkorban.

#### **4.2.3 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Baet Bere dan Suir Bere. Kedua tokoh ini digambarkan pemuda yang memiliki fisik yang kuat dan sering menolong warga kampung. Pelukisan tokoh tersebut secara mendetail dalam cerita ini tidak disinggung. Hanya dilukiskan melalui perbuatan ketika mereka membuat saluran air untuk mengairi sawah-sawah penduduk yang kekeringan. Akhir cerita ini, tokoh Suir Bere mengalami nasib tragis, ia tenggelam dan meninggal dalam menjalankan tugasnya.

#### **4.2.4 Latar**

Latar cerita "Baet Bere dan Suir Bere" ini adalah (1) sebuah desa yang dilanda kekeringan, (2) bukit Somlan dan danau tempat mereka membuat saluran air.

### **4.3 Tikus dan Monyet**

#### **4.3.1 Alur**

Cerita "Tikus dan Monyet" dimulai dengan persahabatan Tikus dan Monyet yang bersama-sama mencari makanan. Dalam hal ini, hanya Tikus yang berhasil mendapatkan makanan (umbi ketela pohon). Sementara itu, sahabatnya (Monyet) dengan susah payah mencarinya, tetapi tidak berhasil. Walaupun demikian, akhirnya Monyet bertemu dengan Tikus. Karena merasa tidak mampu untuk menggali dan mengangkat umbi ketela pohon itu, Tikus minta bantuan Monyet yang sejak tadi menyaksikan makan umbi ketela. Sebelum dibantu, Tikus telah berjanji bahwa akan membagi makanan dengan rata. Monyet perlu makan dan ia tidak mendapatkan makanan. Oleh karena itu, ia pun segera membantu Tikus.

Kalau diperhatikan uraian tersebut di atas, jalinan peristiwa itu terjadi dari hubungan sebab akibat yang logis, baik yang timbul dari

Tikus maupun dari Monyet. Selanjutnya, peristiwa yang terjadi itu merupakan klimaks antara kedua binatang tersebut. Dalam insiden itu, Monyet berlaku curang yang menyebabkan Tikus menjadi dendam. Untuk melampiaskan rasa dendamnya, Tikus menumpahkan minyak tanah ke dalam api tempat Monyet sedang membakar umbi dan api yang membesar tiba-tiba menyambar dan membakar tubuh Monyet. Saat itu Monyet tidak dapat berbuat suatu apa karena Tikus telah melarikan diri dan masuk lubang di dalam tanah.

#### **4.3.2 Tema dan Amanat**

Cerita "Tikus dan Monyet" ini mengisahkan seekor monyet yang menipu seekor tikus yang fisiknya lebih kecil. Tikus ini tidak berani melawan Monyet. Akan tetapi, di belakang dengan bersembunyi-sembunyi Tikus mengadakan perlawanan sebagai pembalasan karena ia dendam. Pembalasan Tikus kepada Monyet itu dilakukan pada saat Monyet sedang lengah. Ketika itu Monyet sedang menikmati sisa umbi ketela pada sangkanya tidak diketahui oleh Tikus. Padahal, pada saat itu Tikus sedang mengintipnya.

Tema cerita ini ialah suatu penipuan dan suatu balas dendam mengakibatkan perselisihan sanak keluarga atau sahabat. Amanatnya ialah kita hendaknya saling menolong, baik dalam kesusahan maupun pada saat senang. Dalam kehidupan ini kita tidak dapat hidup sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain sebagai sahabat. Di samping itu, kita hendaklah jangan memiliki rasa dendam yang hanya menjadikan suatu permusuhan.

#### **4.3.3 Tokoh dan Penokohan**

Cerita tersebut di atas, menampilkan dua tokoh, yaitu Tikus dan Monyet. Kedua tokoh itu menampilkan kekhasan perwatakannya masing-masing. Untuk mengetahui pewatakan dari kedua tokoh tersebut akan ditinjau dari tiga segi, yaitu dari segi psikologis, fisiologis, dan sosiologisnya.

Setelah diteliti, sebagai protagonis (tokoh utama) adalah Tikus karena selamanya ia memandang ide pokok atau tema cerita. Di samping itu, penampilannya lebih banyak dibandingkan dengan Monyet. Oleh karena itu, Tikus sebagai tokoh utama, sedangkan Monyet sebagai tokoh sekunder.

Dalam menyingkap pewatakan kedua tokoh dalam cerita tersebut, terlebih dahulu akan dikaji perwatakan tokoh utama (Tikus). Tikus sebagai tokoh utama setelah diteliti hanya dilukiskan dari segi psikologis dan sosiologisnya; sedangkan dari segi fisiologisnya tidak dilukiskan. Dari segi psikologisnya, Tikus dilukiskan sebagai tokoh yang kurang bijaksana. Dalam hal ini, Tikus terlalu cepat merasa senang atau bangga mendapat pertolongan dari sahabatnya (Monyet). Di balik semua itu, ia tidak memikirkan perilaku sahabatnya yang menolong. Dengan sikapnya itu, akhirnya ia ditipu oleh sahabatnya, yaitu semua makanannya dihabiskan. Di samping pelukisan perwatakannya seperti itu, Tikus juga dilukiskan sebagai tokoh yang cepat naik darah dan suka membalas dendam. Sifat-sifatnya itu terlukis dari perilaku dan tindakannya setelah ditipu oleh sahabatnya (Monyet). Tikus naik darah, kemudian mencari akal untuk membalas dendam dengan menumpahkan minyak tanah ke dalam api. Dengan tipu muslihatnya itu sahabatnya (Monyet) mengalami musibah atau terbakar; sedangkan Tikus menyelamatkan diri dengan masuk ke lubang di dalam tanah sehingga Monyet itu tidak dapat berbuat apa-apa.

Dari segi sosiologisnya, Tikus dilukiskan dalam hidupnya tidak bisa terlepas dari sahabatnya. Dalam hal ini Tikus tidak bisa hidup sendiri, tetapi ia membutuhkan atau memerlukan bantuan dari sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa tikus itu hidupnya terikat atau saling ketergantungan.

Demikianlah pelukisan pewatakan Tikus sebagai tokoh utama. Selanjutnya, ditinjau pelukisan perwatakan Monyet sebagai tokoh sekunder. Setelah diteliti, Monyet perawatannya hanya dilukiskan dari segi psikologis dan sosiologisnya, sedangkan dari segi fisiologisnya tidak dilukiskan dalam cerita ini.

Dari segi psikologisnya, Monyet dilukiskan sebagai tokoh yang bersifat licik, yaitu suka menipu dan tidak menghargai teman serta tidak jujur terhadap temannya. Di samping itu, juga Monyet dilukiskan bersifat angkuh terhadap temannya. Sifat Monyet yang angkuh itu dapat diketahui ketika Tikus meminta bantuannya kepadanya karena Tikus meminta bantuan kepadanya karena Tikus tidak bisa membawa pulang bagian makanannya. Pada saat itu, Monyet benar-benar sangat angkuh terhadap sahabatnya (Tikus). Walaupun Monyet membantunya, sebelumnya ia berperilaku kasar (mengumpat-umpat sahabatnya, Tikus, dengan kata-kata kasar dan menyakitkan hati). Adapun umpatan Monyet yang dimaksud sebagai berikut. *"Ha...? tadi saya sudah bantu menggali. Sekarang saya yang bawa lagi, kau bikin apa... kau makan saja...? Kata si Monyet."*

Dari kutipan itu jelaslah terlihat pelukisan perwatakan Monyet dari segi psikologisnya, yaitu sifatnya kasar terhadap sahabatnya. Walaupun sahabatnya (Tikus) sudah merelakan makanan yang ditemukan di bagi rata, Monyet tidak memikirkan atau tidak belas kasihan pada sahabatnya itu. Dengan wataknya itu Monyet akhirnya tidak ragu-ragu menipu sahabatnya (Tikus). Kemudian, dari segi sosiologisnya, Monyet dilukiskan sebagai tokoh di dalam hidupnya tidak bisa terlepas dari seorang sahabat. Antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Demikianlah pelukisan perwatakan dari tokoh utama dan tokoh sekunder dalam cerita itu. Kedua tokoh dalam cerita itu mempunyai perwatakan dinamis, berkembang sesuai dengan keadaan dan waktu. Tikus sebagai tokoh utama pada awal cerita. Sebelum mengalami konflik (pertentangan-pertentangan), sikap atau perilakunya dilukiskan baik (bisa menghargai, memiliki rasa kasihan, dan tidak mementingkan diri sendiri). Tetapi, setelah cerita mencapai klimaks (konflik antartokoh muncul dan pada akhir cerita sikapnya itu menjadi berubah). Setelah itu diperlakukan tidak wajar oleh sahabatnya (Monyet).

#### 4.3.4 Latar

Latar cerita "Tikus dan Monyet" adalah (1) kebun singkong, tempat Tikus dan Monyet mencari makanan, dan (2) rumah, tempat tinggal Tikus dan Monyet membakar singkong.

### 4.4 Asal Mula Jagung

#### 4.4.1 Alur

Cerita "Asal Mula Jagung" diawali oleh dua orang kakak beradik yang hendak mengolah ladang mereka. Untuk itu, mereka memperbincangkan tanaman apa yang cocok untuk ditanam. Oleh karena belum menemukan bibit tanaman, si Kakak menawarkan dirinya supaya dibunuh dan mayatnya dipotong, lalu ditanam. Namun, si Adik tidak menyetujui permintaan kakaknya, bahkan sebaliknya, adiknya yang minta dibunuh dan mayatnya dipotong-potong, lalu ditanam dengan tujuan jika dia telah tiada, Kakaknya yang mengurus istri, anak, dan keluarganya. Akhirnya permintaan itu disetujui oleh kakaknya. Tetapi, sebelum mati, dia berpesan agar kematiannya itu tidak diceritakan kepada siapa pun sebelum panen tiba. Setelah mendengar pesan-pesan itu, si Kakak langsung membunuh adiknya dan memotong-motong tubuhnya, lalu ditanam.

Beberapa hari kemudian potongan-potongan tubuh si adik itu tumbuh menjadi jagung dan palawija lain yang sangat subur. Selain itu, si Kakak berusaha merahasiakan peristiwa tersebut. Sehari setelah panen, barulah si Kakak menceritakan kejadian yang sesungguhnya bahwa jagung dan palawija yang telah dipanen berasal dari potongan-potongan tubuh si Adik yang selama ini dirahasiakannya.

#### 4.4.2 Tema dan Amanat

Cerita "Asal Mula Jagung" ini mengisahkan dua orang kakak beradik yang mempunyai tanah ladang yang sangat luas, tetapi masih kosong. Untuk itu, mereka memperbincangkan tanaman apa yang

akan ditanam. Dalam hal ini, mereka merasa kesulitan untuk mendapatkan bibit tanaman. Oleh karena itu, si Kakak lalu menawarkan diri supaya dibunuh dan mayatnya dipotong-potong, lalu ditanam. Akan tetapi, si Adik tidak menyetujui permintaan kakaknya. Bahkan, sebaliknya agar adiknya yang dibunuh. Alasannya karena kakaknya lebih tua, dan kalau adiknya telah tiada agar Kakaknya yang mengurus keluarganya, baik anak maupun istrinya. Mendengar penjelasan seperti itu, si Kakak akhirnya memenuhi permintaan tersebut. Lalu si Kakak membunuh adiknya dan memotong-motong tubuhnya kemudian ditanam. Beberapa hari kemudian potongan-potongan tubuh itu tumbuh menjadi jagung dan tanaman palawija. Tema "Asal Mula Jagung" adalah pengorbanan untuk kepentingan orang banyak. Amanatnya ialah agar manusia berani berkorban demi kepentingan orang walaupun harus mengorbankan jiwa dan raganya.

#### **4.4.3 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam cerita "Asal Mula Jagung" adalah si Adik. Tokoh lain adalah si Kakak, istri si Kakak, istri si Adik, dan orang tuanya. Kakak beradik ini sama-sama sudah mempunyai istri. Mereka masih berkumpul menjadi satu bersama orang tuanya.

Penokohan ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Secara analitik, pengarang mengisahkan sifat-sifat tokoh utama dan tokoh lainnya secara langsung. Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan itu misalnya berlangsung antara si Adik dan si Kakak. Percakapan itu adalah sebagai berikut :

Kalau begitu Adik, kau bunuh saja aku, seluruh badanku kau potong-potong dan kau tanam pada ladang ini. Si Adik tidak setuju, dia bilang jangan kakak, kau yang lebih tua daripada saya, harus saya saja yang kau potong dan tanamlah aku ke dalam ladang ini. Kau harus tetap hidup untuk melihat dan menanggung istri saya dan kedua orang tua kita.

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan, misalnya dapat dilihat pada waktu si Kakak membunuh si Adik dan memotong-motong tubuhnya.

#### 4.4.4 *Latar*

Latar cerita "Asal Mula Jagung" adalah :

- (1) sebuah ladang yang luas yang dipakai tempat menanam jagung;
- (2) sebuah rumah yang merupakan tempat tinggal kakak beradik itu bersama keluarganya.

### 4.5 **Kera dan Kura-Kura**

#### 4.5.1 *Alur*

Cerita "Kera dan Kura-kura" mengisahkan dua ekor binatang yang bersahabat. Mereka hidup rukun dan selalu berdampingan, serta bekerja bersama dalam mencari nafkah dan tidak saling bermusuhan.

Pada suatu hari, mereka berdua pergi jauh dari kampung halamannya. Dalam perjalanan, mereka melewati kebun pisang yang sedang berbuah dan sudah masak. Melihat buah pisang itu, si Kura-kura (Mau-lenuk) menyuruh si Kera (Mau-Leki) memanjat buah pisang itu dan memetikinya untuk dimakan. Si Kura-kura menunggu di bawah sambil menjaga pemilik kebun. Akan tetapi, setelah si Kera berhasil mendapatkan buah pisang itu, ia tidak memperhatikan si Kura-kura yang menunggu dan mengharapkan bagian di bawah pohon pisang. Si Kura-kura hanya diberikan kulit-kulitnya saja. Bahkan, si Kera merasa kenyang, dan melihat si Kura-kura memegang kulit pisang, Si Kera lalu memanggil-manggil pemilik kebun pisang. Ia mengatakan bahwa si Kura-kura mencuri pisang. Selesai mengatakan hal itu, si Kera langsung lari. Si Kura-kura pun ikut lari tetapi larinya tidak secepat si Kera. Oleh karena itu, akhirnya si Kura-kura ditangkap lalu diikat di pinggir sungai dan akan dibunuh. Sebelum si Kura-kura dibunuh, si Tuan Kebun mengasah pisaunya. Pada saat itu, si Kura-kura menarik nafas

panjang kemudian langsung melompat ke dalam sungai. Dengan demikian selamatlah si Kura-kura dari rencana pembunuhan.

Selanjutnya, si Kura-kura merasa sangat marah kepada si Kera, dan ia ingin mengadakan pembalasan atas perbuatan si Kera terhadap dirinya. Di tengah perjalanan mencari si Kera, si Kura-kura melihat kerumunan lebah di atas pohon mangga yang tinggi. Hal ini lalu diceritakan kepada si Kera bahwa kerumunan lebah itu adalah satu alat musik yang sering dipukul-pukul oleh raja pada setiap acara di istana kerajaan. Mendengar penuturan si Kura-kura itu, si Kera ingin rasanya mencoba memukul benda itu. Ketika si Kera akan memukul benda itu, si Kura-kura pergi untuk bersembunyi. Alasannya karena benda yang dipukul itu adalah milik raja. Begitu sampai di pohon, si Kera langsung memukul benda itu dengan tangan kiri dan kanan. Akhirnya, lebah-lebah itu semua keluar berhamburan dan menyengat seluruh anggota badan si Kera hingga tewas.

#### 4.5.2 *Tema dan Amanat*

Cerita "Kera dan Kura-kura" mengisahkan dua ekor binatang yang bersahabat. Keduanya dapat hidup rukun dan ke mana pun mereka berdua selalu bersama. Namun, pada suatu hari, si Kera menipu dan memfitnah si Kura-kura. Oleh karena itu, si Kura-kura mengadakan pembalasan terhadap kejahatan si Kera sampai akhirnya si Kera mati.

Tema cerita "Kera dan Kura-kura" ini ialah orang yang tamak dan orang yang bodoh tidak akan mendapat keberuntungan, sedangkan orang cerdas itu akan memperoleh keberuntungan. Amanatnya ialah hendaklah kita jangan terlalu tamak dan jangan menuruti hawanafsunya. Yang lebih baik hendaklah kita menolong orang yang tidak mampu.

#### 4.5.3 *Tokoh dan Penokohan*

Tokoh utama dalam cerita "Kera dan Kura-kura" ini adalah Kera. Tokoh lainnya adalah Kura-kura dan pemilik kebun.

Penokohan dilakukan secara analitik dan dramatik. Secara analitik, pengarang mengisahkan sifat-sifat tokoh dan tokoh lainnya secara langsung. Tokoh utama bersifat tamak, suka memfitnah dan ia pun bodoh. Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan itu, misalnya berlangsung antara Kera dan Kura-kura. Percakapan itu dapat diketahui dari berikut.

Hai Kera (Mau-Leki) saya tadi lihat alat musik yang sering dipakai oleh raja untuk dipukul-pukul pada setiap acara di dalam istana kerajaan!"

Si Kera bilang, Betulkah di mana Kura-kura?"

Di sana, coba kita pergi lihat!"

Pergi lihat?"

Si Kera bilang, "Sekarang, saya coba pukul, si Kura-kura bilang, "Ah kalau begitu, saya pergi sembunyi dulu sebab itu milik raja!"

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan, misalnya dapat kita lihat pada waktu si Kera mulai memanjat pohon mangga dan memukul kerumunan lebah itu dengan tangan kiri dan kanan. Lebah-lebah itu menyengat si Kera sampai jatuh dan mati.

#### 4.5.4 Latar

Latar cerita "Kera dan Kura-kura" terjadi di sebuah kebun pisang, tempat mereka mencuri buah pisang. Di samping itu juga terjadi di sungai tempat si Kura-kura akan dibunuh. Selain itu, latar cerita ini juga terjadi di jalan menuju letak pohon mangga yang berisi kerumunan lebah.

### 4.6 John Recador

#### 4.6.1 Alur

Cerita "John Recador" ini diawali dengan kisah kehidupan seorang laki-laki bernama John. Ia tinggal bersama neneknya yang sakit-sakitan di sebuah desa, dekat pegunungan. Pada suatu hari, John pergi ke pasar membawa kalung neneknya. John masuk ke sebuah warung langganannya dan memberikan perhiasan itu sebelum minum. Pemilik warung itu merasa sangat senang dengan kebiasaan John seperti itu.

Setelah banyak menghabiskan minuman, John membuka topi yang biasa ia pakai dan menaruhnya di atas meja sambil menanyakan kepada pemilik warung apakah ia perlu bayar. Dikatakan oleh pemilik warung tidak perlu. Dua orang laki-laki yang dari tadi memperhatikan gerak-gerik John merasa heran. Hanya dengan menaruh topi di atas meja John tidak diizinkan membayar. Karena itu, kedua orang tersebut mendekati John ketika keluar dari warung. Kemudian, menanyakan apa sebabnya pemilik warung tidak mengizinkan John membayar. John lalu mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh keajaiban topinya. Jika ingin berbelanja cukup hanya dengan meletakkan topi itu di atas meja dan ia tidak perlu lagi membayar. Kedua laki-laki itu mudah saja mempercayai keterangan John. Bahkan ia mau membeli topi itu berapa saja harganya. Karena orang itu telah memelas, akhirnya John memberikan topinya dengan harga seratus ribu. Setelah menerima uang hasil penjualan topi itu, John merasa sangat senang dan tersenyum geli melihat tingkah laku orang itu mereka tidak tahu bahwa dirinya telah ditipu.

#### **4.6.2 Tema dan Amanat**

Cerita "John Recador" ini mengisahkan kecerdikan seorang anak laki-laki bernama John Recador. Karena kecerdikannya, ia berhasil menjual topi yang dikatakan ajaib kepada dua orang laki-laki seharga seratus ribu rupiah. Namun, sebenarnya topi itu yang dijual oleh John tidak berkhasiat apa-apa dan tidak masuk akal.

Tema cerita ini ialah orang yang cerdik pandai akan memperoleh keberuntungan, sedangkan orang yang bodoh merugikan dirinya. Amanatnya ialah hendaklah kita jangan suka menipu kepada orang yang bodoh karena akan mengakibatkan keburukan bagi dirinya; kita hendaknya jangan mudah percaya terhadap kata-kata orang lain yang belum terbukti kebenarannya.

#### **4.6.3 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam cerita "John Recador" adalah John. Tokoh-tokoh lainnya adalah nenek John, pemilik warung, dua orang laki-laki.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Penokohan analitik dilakukan pengarang dengan menggambarkan secara langsung sifat dan watak pelaku utama dan tokoh lainnya. Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan itu, misalnya berlangsung antara John dan pemilik warung. Percakapan itu adalah sebagai berikut. *"Saya perlu bayar?" Dijawab oleh pemilik warung. "Tidak perlu membayar John!"*

Selain percakapan berlangsung antara John dan pemilik warung, juga percakapan itu berlangsung antara John dan dua orang laki-laki. Hal itu dapat diketahui dari kutipan sebagai berikut.

"John... aku mau tanya, mengapa pemilik warung tidak menyuruhmu membayar?"

Dengan tersenyum John menjawab, "Hai Kawan, rupanya kau belum tahu keajaiban topiku ini. Semuanya warga kampung sudah mengetahuinya. Apabila aku mau minum di mana saja, dengan menaruh topi ini di atas meja, aku tidak akan disuruh membayar."

"Wah... kalau begitu, kami mau beli topimu berapa saja!" Kata kedua orang itu bersamaan, "Ayo John, ... cepat berapa saja kami bayar! Karena kami mau pergi jauh dan tidak perlu lagi membawa uang banyak." Cukup dengan membawa topi saja.

"Baik karena aku yang murah hati... aku hanya minta seratus ribu,... tidak mahal jika dibandingkan dengan keajaiban topiku ini,..."

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan misalnya, dapat kita lihat pada waktu John memberikan topinya dan kedua orang itu cepat-cepat membayar sambil melompat-lompat kegirangan.

#### 4.6.4 *Latar*

Latar cerita "John Recador" adalah sebuah desa, dekat pegunungan yang merupakan tempat tinggal John bersama neneknya. Di samping itu, tempat peristiwa yang lain ialah pasar, warung, tempat John menjual perhiasan milik neneknya dan minum-minuman.

### 4.7 **Cincin Ajaib**

#### 4.7.1 *Alur*

Cerita "Cincin Ajaib" diawali dengan suatu peristiwa atau kejadian yang biasa, artinya keadaannya masih tenang. Tokoh yang

terlibat dalam peristiwa itu adalah Mokiak pergi mengail ke sungai yang cukup jauh dari rumahnya. Keberangkatan Mokiak itu adalah untuk melaksanakan perintah ibunya, tetapi ia melakukannya dengan terpaksa. Hal itu dilakukannya karena uang persediaan untuk membeli ikan telah habis. Di samping itu, ia takut dimarahi oleh ibunya. Oleh karena itulah, Mokiak melaksanakannya, walaupun dengan terpaksa atau memaksakan diri.

Jika diperhatikan peristiwa tersebut, terjadinya logis (masuk akal). Rangkaian peristiwa selanjutnya yang merupakan klimaks (puncak) peristiwa dalam cerita itu, Mokiak konflik dengan dirinya sendiri. Hal itu terjadi setelah Mokiak mengail di sungai dan mendapat ikan banyak. Tetapi saat hendak pulang, tiba-tiba kailnya ditarik oleh ikan besar yang meminta agar diri dan teman-temannya dilepaskan. Dengan suatu perjanjian bahwa ikan besar itu akan memenuhi segala permintaan Mokiak. Hal itulah yang menyebabkan Mokiak konflik dengan dirinya sendiri. Karena harapannya dengan permintaan ikan itu bertentangan, pikirannya pun menjadi kacau/bingung. Ia merasa serba salah dan tidak bisa menentukan sikap. Kalau melepaskan ikan-ikan itu, tentu ia akan dimarahi oleh ibunya, karena mengail atas perintah ibunya untuk mencari ikan. Jika ikan-ikan itu ditangkap, ia merasa kasihan karena teringat pada ratapan ikan besar itu. Walaupun ia telah dijanjikan sesuatu, yaitu segala keinginannya akan dipenuhi oleh ikan besar itu, dalam hatinya tetap bergejolak dan tetap kacau/bimbang. Namun, karena merasa belas kasihan dengan ikan-ikan itu, akhirnya ia melepaskannya. Peristiwa yang dialami Mokiak itu terjadi logis.

Selanjutnya, dengan sikapnya itu, yaitu peristiwa akhir (penutup) dalam cerita tersebut, setibanya di rumah, Mokiak dengan hati tenang menghadapi ibunya. Walaupun ia sempat dimarahi oleh ibunya, ia berusaha mengatasinya dengan menceritakan semua kejadian yang dialaminya pada sangat mengail di sungai. Kemudian Mokiak membuktikan pesan ikan besar itu dalam menggunakan cincin ajaib yang diberikan oleh ikan. Setelah dicobanya, terbukti bahwa segala keperluannya terpenuhi sesuai dengan permintaannya.

Dengan demikian, ibu Mokiak pun akhirnya sangat senang dan bahagia hidup bersama anaknya memiliki cincin ajaib.

#### **4.7.2 Tema dan Amanat**

Cerita ini mengisahkan kepatuhan seorang anak terhadap orang tuanya. Kepatuhan si anak itu tidak saja kepada ibunya, tetapi juga terhadap makhluk lainnya (ikan yang telah berhasil dipancingnya). Ikan itu memberikan sebuah cincin ajaib yang bisa memenuhi segala permintaan/keperluan Mokiak. Mokiak yang semula ragu untuk melepaskan ikan tersebut karena teringat pesan ibunya untuk mencari ikan. Walaupun demikian, akhirnya ia melepaskan ikan yang telah ditangkanya. Kemudian, ikan itu pun segera mengeluarkan cincin ajaib dari mulutnya, lalu diberikan kepada Mokiak. Usaha yang dilakukan Mokiak itu tidak membuat ibu dan ikan kecewa karena ia telah memenuhi permitaannya.

Setelah memahami cerita "Cincin Ajaib" ini dapat diungkap tentang tema yang terkandung di dalamnya. Adapun tema yang dimaksud adalah perbuatan yang baik akan dibalas dengan kebaikan pula. Amanat yang terkandung di dalam cerita ini ialah (1) seseorang anak hendaknya taat dan patuh terhadap orang tua, (2) seseorang hendaknya rela berkorban dan belas kasihan dengan sesamanya.

#### **4.7.3 Tokoh dan Penokohan**

Dari uraian itu dapat diketahui mengenai penokohan dalam cerita "Cincin Ajaib" itu. Penokohan yang dimaksud dalam uraian ini adalah penampilan para tokoh cerita dan bagaimana pelukisan atau penggambaran perwatakannya dalam cerita itu. Adapun tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita ini terdiri atas manusia dan ikan.

Di antara tokoh-tokoh yang ditampilkan itu mempunyai kedudukan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan oleh proporsi penampilan masing-masing. Yang menjadi tokoh utama adalah Mokiak, kemudian ibunya sebagai

tokoh sekunder, dan ikan-ikan sebagai tokoh komplementer (pelengkap).

Penentuan Mokiak sebagai tokoh utama didasarkan atas proporsi penampilannya paling banyak dalam cerita dibandingkan dengan penampilan dari tokoh-tokoh yang lainnya. Di samping itu juga Mokiak sebagai tokoh utama selamanya mendukung tema (ide pokok) cerita.

Mengenai pelukisan perwatakan dari tokoh-tokoh cerita tersebut akan ditinjau perwatakan tokoh utama dan tokoh sekunder, sedangkan perwatakan tokoh komplementer tidak akan diulas, karena tokoh itu hanya sebagai pelengkap dalam cerita tersebut. Pelukisan perwatakan tokoh utama dan tokoh sekunder akan ditinjau dari tiga segi, yaitu dari segi psikologis, fisiologis, dan sosiologisnya.

Mokiak sebagai tokoh utama, perwatakannya hanya dilukiskan dari segi psikologis dan sosiologisnya, sedangkan perwatakan dari segi fisiologisnya tidak dilukiskan. Dari segi psikologisnya, Mokiak sebagai tokoh utama yang bersifat penurut. Sifat yang demikian itu menyebabkan ia dalam melakukan sesuatu pekerjaan terutama perintah ibunya dengan terpaksa (memaksakan diri), karena takut dimarahi. Sifat itu tercermin ketika Mokiak melakukan suatu pekerjaan yang tidak berdasarkan kehendaknya sendiri. Hal itu dilakukan Mokiak pada saat ibunya menyuruh mengail ke sungai karena uang persediaan untuk membeli ikan telah habis. Di samping itu, Mokiak dengan terpaksa pergi mengail karena takut dimarahi oleh ibunya. Dari segi sosiologisnya, Mokiak diceritakan hanya bersama ibunya. Hidupnya penuh dengan kebahagiaan, terlebih-lebih setelah mereka mendapat cincin ajaib dari seekor ikan besar di sungai. Berkat cincin itu, semua kebutuhannya bisa terpenuhi atau semua keperluan itu dapat diperoleh lewat cincin ajaib itu.

Demikianlah pelukisan perwatakan tokoh utama. Selanjutnya, akan ditinjau perwatakan tokoh sekunder. Perwatakan tokoh

sekunder hanya dilukiskan dari segi sosiologisnya; sedangkan dari segi psikologisnya tidak dilukiskan. Ibu Mokiak sebagai tokoh sekunder hidup bahagia bersama anaknya (Mokiak) yang taat dan patuh dengannya. Kebahagiaan itu lebih dirasakannya setelah anaknya mendapat cincin ajaib. Di lain pihak, yaitu ikan-ikan sebagai tokoh komplementer setelah dilepaskan oleh Mokiak hidupnya pun menjadi tentram dan damai.

#### 4.7.4 *Latar*

Latar cerita "Cincin Ajaib" ini adalah

- (1) rumah tempat tinggal Mokiak bersama ibunya,
- (2) sungai tempat memancing ikan yang memberikan cincin.

### 4.8 **Duru Hui**

#### 4.8.1 *Alur*

Cerita "Duru Hui" ini pada awal ceritanya dimulai dengan pengenalan tokoh-tokoh cerita dalam keadaan tenang dan bahagia. Hal itu digambarkan melalui pertemuan Domigos dengan seorang gadis cantik ketika membuka lahan baru bersama-sama warga desa. Peristiwa tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan merupakan kebahagiaannya karena sejak saat itu, ia menemukan pasangan hidupnya. Itulah sebabnya, ia segera kembali ke kampungnya untuk menyampaikan hal tersebut dan memohon kepada orang tuanya agar gadis itu dilamar. Hal itu harus dilakukan karena ia telah menjalin hubungan (saling jatuh cinta) dan sepakat untuk menjadi suami-istri.

Peristiwa selanjutnya, yakni menjelang cerita mencapai puncak hingga klimaksnya kesenangan dan kebahagiaannya itu lenyap. Hal itu disebabkan oleh ulah Duru Hui. Peristiwa itu terjadi setelah permohonannya direstui oleh orang tuanya. Ketika ia pulang bersama calon istrinya, di tengah jalan calon istrinya kehausan. Pada saat itu, Duru Hui menculik gadis itu yang duduk seorang diri di atas punggung kuda karena ia ditinggal oleh Domigos mencari air ke sungai. Pada saat itu, Duru Hui telah duduk di atas punggung kuda

dengan wajah cantik menyeruapi calon istrinya; sedangkan calon istrinya itu disembunyikan di sebuah gua dalam hutan. Setibanya Domigos di tempat calon istrinya menunggu, ia langsung saja menyerahkan air itu tanpa suatu kecurigaan. Walaupun gadis itu (Duru Hui) memperlihatkan perilaku yang aneh, yaitu air dan potongan bambu tempat air itu langsung ditelannya.

Domigos kembali melanjutkan perjalanan menuju ke rumahnya. Setibanya di rumah, orang tuanya pun merasa senang menerima kehadiran anaknya bersama gadis cantik sebagai istrinya. Insiden yang terjadi kemudian merupakan klimaks cerita, yaitu Domigos setelah beberapa lama menjalani hidup berumah tangga, istrinya mengaku telah hamil. Sementara itu, Domigos mendapat berita dari warga desa bahwa di gua dalam hutan sering terdengar jeritan seorang perempuan yang selalu memanggil-manggil Domigos. Bekat informasi tersebut, Domigos bisa bertemu dengan istrinya yang sejati. Ketika itu, ia baru sadar bahwa dirinya telah tertipu dan sangat menyesal karena beristrikan raksasa wanita (Duru Hui).

Oleh karena penyesalannya yang teramat dalam, ia segera melenyapkan Duru Hui. Setelah itu, ia kembali merasakan kesenangan dan kebahagiaan hidup bersama istrinya yang sebenarnya.

#### **4.8.2 Tema dan Amanat**

Tema dalam cerita "Duru Hui" atau raksasa wanita itu adalah tentang percintaan dan kejahatan. Peristiwa atau insiden yang dialami oleh Domigos dalam cerita itu merupakan rintangan yang secara tersurat dan tersirat menunjang tema tersebut. Dalam perjalanan pulang ke kampung halaman, istrinya yang baru dinikahi itu di tengah hutan diculik dan disembunyikan ke dalam sebuah gua oleh Duru Hui (mahluk yang berupa raksasa wanita sangat licik).

Setelah menyembunyikan istri Domigos, Duru Hui berganti rupa menyerupai istri Domigos yang cantik jelita. Pada mulanya, Domigos tidak mengetahui bahwa wanita yang dibawa pulang bukan istri yang sebenarnya. Akan tetapi, setelah beberapa lama, mahluk

tersebut mengaku telah hamil, yang sesungguhnya ia tidak hamil. Kehamilan itu disebabkan oleh Duru Hui makan makanan yang tidak selayaknya dimakan oleh manusia. Setiap makan, ia tidak memakan isinya saja, tetapi sekaligus tempatnya, baik berupa sendok piring ataupun kual. Dengan demikian, akhirnya perut duri Hui menjadi besar; kemudian, ia mengatakan/mengaku telah hamil.

Pada suatu hari, Domigos mendengar informasi bahwa di tengah hutan dalam gua pernah kedengaran suara perempuan memanggil-manggil nama Domigos. Dengan menyebutkan bahwa yang diajak pulang bukanlah istri Domigos yang sebenarnya, melainkan siluman dari raksasa wanita. Dengan mendengarkan hal itu, akhirnya Domigos mengambil inisiatif untuk mencari jejak siapa sesungguhnya wanita itu. Saat itu juga domigos mengajak raksasa wanita itu pergi ke hutan dengan maksud untuk menelusuri siapa sebenarnya wanita tersebut. Di sana Duru Hui diancam oleh Domigos untuk mengatakan hal itu. Kemudian Domigos memaksa Duru Hui untuk mengeluarkan wanita yang ada dalam gua. Akhirnya Domigos berhasil memperdaya dan membunuh Duru Hui. Istri Domigos yang sebenarnya setelah ditemukan, walaupun godaan dari raksasa begitu besar; tetapi hati Domigos tidak tergoyahkan untuk menemukan kembali istrinya yang palsu itu. Dengan penuh perjuangan dan keyakinan, akhirnya Domigos bertemu dengan istrinya yang sebenarnya. Mereka hidup berbahagia sebagai suami-istri. Secara jelas, tema cerita ini dapat ditelusuri bahwa kejahatan pada akhirnya dapat dikalahkan oleh kebaikan. Inilah yang terjadi dalam cerita "Duru Hui" atau raksasa wanita.

Amanat yang terkandung dalam cerita itu secara tersirat adalah (1) seseorang harus menghindari dari kejahatan, (2) seseorang harus mengutamakan kebaikan. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa di dunia ini baik dan buruk itu selalu berdampingan (tidak dapat dipisahkan). Sering terjadi bahwa pada mulanya kejahatan mengalahkan kebaikan. Namun, akhirnya cepat atau lambat kejahatan itu akan hancur oleh kebaikan. Seperti halnya dalam cerita itu suatu perbuatan yang berpangkal dari kejahatan lambat laun akhirnya

terbongkar, kemudian hancur. Oleh karena itu, diharapkan tetap mempertahankan kebajikan dan menjauhkan/menghindarkan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Selain itu, untuk memperoleh hasil yang baik memerlukan pengorbanan.

#### 4.8.3 Tokoh dan Penokohan

Cerita "Duru Hui" (raksasa wanita) itu tokoh-tokohnya dapat dikelompokkan menjadi tiga. Di antara tokoh itu, tokoh utama, yaitu Domigos. Tokoh sekunder adalah Duru Hui dan istri Domigos, dan tokoh pelengkap adalah keluarga Domigos dan orang-orang desa.

Domigos dipaparkan sebagai tokoh yang pada mulanya tinggal bersama orang tuanya. Pekerjaannya berkebun yang selalu berpindah-pindah tempat dan berusaha membuka hutan untuk dijadikan ladang. Oleh karena itu, Domigos bisa dikatakan seorang yang rajin berusaha hidup dengan menanam palawija. Tokoh Domigos yang sebelumnya membujang, akhirnya menikah dengan seorang wanita cantik dari sebuah kampung yang lain sebagai istrinya. Awal kehidupan sepasang suami-istri itu diganggu (difitnah) oleh raksasa wanita. Hal itu terjadi ketika suami-istri itu dalam perjalanan pulang ke kampung halaman. Di tengah perjalanan, istri Domigos kehausan. Oleh karena itu, istrinya menyuruh suaminya pergi untuk mencari air, sedangkan istrinya tetap tinggal di atas punggung kuda. Sementara itu, tiba-tiba datanglah raksasa yang telah mengubah wajahnya secantik wajah istri Domigos, sedangkan istri Domigos yang sebenarnya disembunyikan oleh raksasa itu di dalam sebuah gua. Domigos yang datang membawa air itu merasa curiga dengan sikap dan perilaku istrinya itu karena setelah Domigos memberikan air kepadanya, bukan hanya airnya saja yang diminum, melainkan semua tempatnya juga masuk ke dalam mulutnya. Padahal sebelumnya tidak pernah terjadi hal seperti itu. Domigos ternyata dengan tabah hati untuk menghadapi wanita itu, raksasa yang ingin memisahkan Domigos dengan istrinya. Di sinilah letak kesetiaan serta kecintaan Domigos terhadap istrinya tersebut.

Ia digambarkan sebagai tokoh yang berani dan cepat menangkap situasi yang tidak menyenangkan. Domigos susah payah mencari istrinya yang telah disembunyikan di dalam gua oleh Duru Hui. Setelah menemukan istrinya dengan kepintarannya, Domigos berhasil pula memperdayakan Duru Hui sekaligus membunuhnya.

Domigos adalah tokoh yang penuh bertanggung jawab dalam kehidupan yang penuh halangan dan rintangan. Sebelum ia menikmati kebahagiaan yang sangat didambakan oleh semua orang, semua peristiwa yang tidak menyenangkan ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi Domigos yang berjuang demi cinta, tanggung jawab dan kesetiaan.

Tokoh Duru Hui adalah sebagai raksasa wanita yang sangat jahat. Ia dapat mengubah dirinya menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Selain itu, tokoh Duru Hui digambarkan sebagai makhluk licik yang berusaha merusak serta menghancurkan kehidupan orang lain. Salah satu dari ulahnya adalah menyembunyikan istri Domigos yang cantik ke dalam gua. Kemudian, ia menggantikan serta mengubah dirinya menjadi wanita cantik dan menyerupai istri Domigos. Keanehan Duru Hui itu dapat diketahui oleh Domigos ketika ia makan makanan yang tidak selayaknya dimakan oleh manusia. Akhirnya, Duru Hui mati dibunuh setelah istri Domigos yang sebenarnya ditemukan.

Tokoh sekunder yang lain ialah istri Domigos. Ia bertempat tinggal jauh dari desa Domigos. Secara fisik ia digambarkan sebagai wanita yang cantik jelita, rambut panjang sampai ke pinggang Sinar matanya terang bagaikan bulan terang. Inilah satu faktor Domigos jatuh cinta yang menikahnya. Ia adalah wanita setia yang teguh dengan pendirian, kuat menghadapi godaan walaupun telah disembunyikan oleh Duru Hui di dalam sebuah gua. Berkat ketahanan ini, akhirnya ia berhasil diselamatkan oleh Domigos dan mereka kembali hidup sebagai sumi-istri yang berbahagia.

#### 4.8.4 *Latar*

Latar cerita "Duru Hui" ini adalah

- (1) rumah Domigos;
- (2) sungai tempat Domigos mengambil air;
- (3) gua dalam hutan tempat tinggal Duru Hui.

#### 4.9 *Kura-kura dan Kera*

##### 4.9.1 *Alur*

Cerita "Kura-kura dan Kera" ini sebuah peristiwa diawali dengan persahabatan Kura-kura dan Kera yang sangat akrab. Akan tetapi, persahabatan mereka mulai retak ketika Kura-kura minta pertolongan kepada Kera dan Kera itu berkhianat kepada Kura-kura. Buah pisang yang telah dipetik Kera dimakan sendiri. Perlakuan Kera yang jahat itu membuat Kura-kura menjadi dendam. Perasaan dendam Kura-kura dan melahirkan konflik batin pada dirinya. Kura-kura mengadakan pembalasan, yakni ketika Kura-kura mengajak Kera menyerang sebuah sungai untuk mencari pisang kegemaran Kera. Saat berada di tengah-tengah sungai, Kura-kura segera menyelam. Peristiwa selanjutnya merupakan klimaks dari cerita "Kura-kura dan Kera" yang berakhir dengan kematian Kera.

##### 4.9.2 *Tema dan Amanat*

Cerita "Kura-kura dan Kera" ini mengisahkan seekor kura-kura dan seekor kera bersahabat sangat akrab. Akan tetapi, Kura-kura yang memiliki fisik sangat lemah itu sering ditipu oleh Kera yang berbadan kuat. Setiap kali Kera memperoleh makanan, Kura-kura tidak pernah menerima bagian makanan itu karena telah habis dimakannya. Padahal makanan yang diperoleh itu milik bersama, seperti pisang yang telah masak di pohon telah diketahui mereka. Namun, setelah Kera memanjat pohon pisang itu, ternyata si Kera memetik buahnya hanya dimakan sendiri, sedangkan Kura-kura hanya mendapat kulitnya saja. Hal itu berulang kali sering dilakukan oleh Kera. Oleh karena itu, Kura-kura semakin-lama semakin bertambah marah dan berusaha untuk membalas perbuatan Kera yang telah mengecewakan.

Pada suatu hari, Kura-kura mengajak Kera untuk mengambil pisang di tempat seberang sungai. Untuk mendapatkan pisang itu, kedua binatang itu harus menyeberangi sungai, padahal Kera tidak dapat berenang. Oleh karena itu, Kera terpaksa harus menaiki punggung Kura-kura. Setelah mereka berada di tengah-tengah sungai, Kura-kura ingin melampiaskan rasa dendamnya kepada Kera. Seketika itu juga, Kura-kura menyelam dan segera meninggalkan Kera yang tenggelam ke dalam air sungai. Saat itu juga Kera mati karena tidak dapat berenang.

Tema cerita ini ialah orang yang lemah selalu diperdayakan oleh orang yang kuat, tetapi akhirnya orang yang lemah itu dapat mengalahkan orang yang kuat. Amanatnya ialah hendaknya kita jangan memperlakukan sewenang-wenang terhadap golongan yang lemah atau golongan kecil atau orang yang kurang berdaya. Setiap makhluk di muka bumi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada suatu waktu dengan kelebihan itu mungkin kita dapat memperdayakan orang lain. Namun, tanpa disadari kekurangan yang kita miliki itu mungkin akan dimanfaatkan oleh orang lain untuk membalas dendam atau mencelakakan kita. Sesungguhnya kita diharapkan agar dapat menghindarkan diri dari sikap angkuh dan sombong. Kita harus menyadari dan percaya bahwa hukum karma pasti akan datang sesuai dengan perbuatan kita masing-masing. Kalau kita berbuat jahat maka kesengsaraanlah yang akan diterima, demikian pula sebaliknya.

#### 4.9.3 *Tokoh dan Penokohan*

Tokoh dalam cerita "Kura-kura dan Kera", adalah berwujud binatang. Cerita ini lebih bersifat kiasan yang memberikan pendidikan dan pelajaran kepada pembaca atau pendengar dengan ungkapan yang cukup sederhana. Dalam cerita ini penokohan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan sekunder. Tokoh utama adalah Kura-kura dan tokoh sekunder adalah Kera.

Secara fisik Kura-kura digambarkan sebagai binatang yang sangat kecil, serta memiliki sikap polos, dan percaya pada teman.

Karena sikap inilah akhirnya ia sering diperalat atau diperdaya oleh temannya. Namun, di balik itu, ia pun memiliki sifat cepat marah dan pendendam apabila dirinya dipermainkan atau dirugikan. Lantaran kondisi fisiknya yang sangat kecil itu, sifat buruk yang ada pada panya itu dipendam dan menunggu kesempatan. Sekalipun Kura-kura itu mempunyai bentuk badan yang kecil, dia juga mempunyai kepintaran untuk memperdayakan Kera dengan kelebihan yang ada pada dirinya, yaitu ia dapat berenang dan hidup di air.

Tokoh sekunder, Kera, dapat digambarkan sebagai tokoh yang rakus dan tamak, suka mmentingkan diri sendiri. Ia sering melupakan teman pada waktu mendapat keberuntungan. Secara fisik, Kera itu dilukiskan sebagai tokoh yang lebih besar dibandingkan dengan Kura-kura. Kera itu mempunyai kelebihan yang ada pada dirinya pada waktu melompat dan memanjat. Kelebihan ini digunakan oleh si Kera untuk memperdayakan musuhnya. Dalam hal ini, Kera memperdayakan Kura-kura. Sikap Kera yang suka menyakiti binatang lain, akhirnya mencelakakan dirinya sendiri.

#### 4.9.4 *Latar*

Latar cerita "Kura-kura dan Kera" adalah

- (1) kebun pisang, dan
- (2) sungai tempat Kera tenggelam.

### 4.10 **Semut dan Burung**

#### 4.10.1 *Alur*

Alur cerita "Semut dan Burung" diawali dengan hanyutnya Semut di tengah sungai yang kemudian ditolong oleh burung yang terbang di atasnya. Tidak diceritakan bagaimana Semut sampai jatuh ke sungai. Peristiwa yang terjadi tampaknya merupakan suatu kebetulan saja. Begitu pula Burung yang tiba-tiba berada di sebuah sungai.

Peristiwa selanjutnya, Semut membalas kebaikan Burung ketika hinggap di atas pohon, tanpa disadari seorang pemburu membidikan senapan ke arah seekor burung. Melihat Burung terancam, seketika itu juga Semut menggigit kaki pemburu sehingga tembakan Pemburu meleset. Peristiwa tersebut merupakan akhir dari cerita "Semut dan Burung".

#### 4.10.2 Tema dan Amanat

Pada cerita "Semut dan Burung", tema yang ditonjolkan adalah balas budi. Dengan memainkan dua tokoh binatang, pengarang mencoba memberikan suatu gambaran pengajaran yang bersifat allegoris. Semut yang sedang mencari makan di pohon mangga tiba-tiba jatuh ke sungai karena angin kencang yang bertiup. Burung yang kebetulan sedang membawa ranting untuk membuat sarang mendengar teriakan Semut meminta tolong. Burung itu segera melemparkan ranting tersebut ke arah Semut. Semut segera berpegangan ke ranting tersebut dan mengucapkan terima kasih kepada Burung yang telah menyelamatkan jiwanya.

Suatu ketika seorang Pemburu ingin menembak Burung itu, Semut yang ada di sebelah kaki pemburu menggigitnya sehingga tembakan si Pemburu tidak mengenai sasarannya. Burung menyadari bahwa ia telah diselamatkan oleh Semut.

Tema cerita ini adalah balas budi dan bantu-membantu sesama makhluk yang sedang mengalami musibah.

Pada cerita "Semut dan Burung", amanat yang dapat ditangkap adalah kita sebagai makhluk sosial hendaklah memiliki sikap kepedulian sosial terhadap masyarakat terhadap golongan lain. Sikap tolong-menolong dan bantu-membantu seharusnya dilesartarkan karena hal itu merupakan salah satu dari ciri-ciri orang timur yang telah diwarisi turun-temurun sejak zaman dulu.

Apabila kita sudah sebaik mungkin terhadap kepentingan atau keselamatan orang lain, pasti akan meninggalkan kesan yang baik kepada orang yang kita bantu. Apabila kita membantu

seseorang, bantulah dengan kemampuan kita serta jangan sekali-kali mengharapkan balasan dari orang yang dibantu. Bantuan tanpa pammerih adalah bantuan sejati. Dengan adanya sikap seperti ini, terciptalah suasana aman, rukun dan damai akan dapat diwujudkan bagi masyarakat khususnya dan bagi sebuah negara umumnya.

#### 4.10.3 *Tokoh dan Penokohan*

Dalam cerita "Semut dan Burung", tokoh dapat dibagi menjadi tiga yaitu Semut sebagai tokoh utama, Burung sebagai tokoh sekunder dan Pemburu sebagai tokoh pelengkap.

Semut digambarkan sebagai binatang kecil yang memiliki sikap serba keterbatasan dalam menghadapi keadaan kehidupan. Namun, ia memiliki hati yang mulia serta menghargai jasa atau bantuan yang telah diberikan oleh binatang lain kepadanya. Semut juga memiliki kesungguhan untuk membalas budi yang pernah ia terima. Salah satu cara berterima kasih adalah ia menyelamatkan Burung dari sasaran Pemburu. Ia membantu berdasarkan kesanggupan yang ia miliki.

Burung pun memiliki sifat-sifat yang sama dengan Semut. Burung berusaha membantu teman yang sedang berada dalam kesulitan. Hal ini dapat diketahui tatkala ia menyelamatkan nyawa Semut dari deras arus sungai. Burung melemparkan ranting yang ia bawa ke arah Semut sehingga nyawa Semut dapat diselamatkan. Di sini jelaslah terlihat bahwa kedua tokoh itu memiliki sikap saling membantu tatkala menemui suatu kesulitan.

Tokoh komplementer yaitu pemburu memiliki watak yang berbeda dengan Semut dan Burung. Semut dan Burung memiliki watak yang baik, sedangkan pemburu memiliki watak tidak baik. Pemburu ingin membunuh Burung dengan menembakan senapan ke arah burung-burung tersebut.

Dalam cerita ini ada dua tipe tokoh yang mempunyai watak yang bertentangan. Di satu pihak ada tokoh yang mempunyai kepedulian sosial cukup tinggi, yang dalam hal ini diwakili oleh Semut dan

Burung. Di pihak lain ada tokoh yang tidak peduli terhadap kepentingan umum.

Tingkat sosialnya sangat rendah suka merusak lingkungan, seperti watak yang disandang tokoh Pemburu.

#### 4.10.4 *Latar*

Latar cerita "Semut dan Burung" adalah hutan, dan sungai.

### 4.11 **Pedro, Paulo, dan Joao**

#### 4.11.1 *Alur*

Cerita "Pedro, Paulo, dan Joao" diawali dengan pertemuan tengah sungai dengan Harimau penunggu sebatang pohon mangga di tengah hutan.

Dalam pertemuan itu, sang Suami berjanji akan menyerahkan anaknya kepada Harimau apabila ia memberikan buah mangga kepada istrinya yang sedang hamil.

Peristiwa selanjutnya, istrinya melahirkan tiga orang anak laki-laki yang bernama Pedro, Paulo, dan Joao. Keanehan terjadi pada tangan bayi Joao, yakni ada sebuah cincin yang melingkar di jari tangannya. Kedua orang tuanya membiarkan cincin tersebut tetap berada di jari tangan Joao karena kedua orang tuanya itu berkeyakinan bahwa hal itu merupakan mukjizat dari Tuhan. Keajaiban anak merupakan pesan Harimau yang akan mengambil ketiga anak tersebut.

Kejadian berikutnya mengisahkan kehidupan Pedro, Paulo, dan Joao yang diasuh oleh Harimau. Joao sebenarnya sudah mengetahui niat jahat Harimau yang akan memakan mereka bertiga. Ketika Harimau sedang pergi ke hutan, Joao dan kakak-kakaknya membuat suatu rencana untuk dapat meloloskan diri. Mereka membuat tipuan dengan membuat tiga tempurung kelapa yang menyerupai kepala mereka. Kemudian, mereka pergi meninggalkan gua Harimau. Di tengah perjalanan Joao menyuruh Pedro dan Paulo kembali ke

rumah orang tua mereka dan mengabarkan ia akan merantau ke sebuah kota.

Dalam pengembaraannya di kota itu, Joao mengikuti sayembara di istana untuk memperebutkan Tuan Putri berkat cincin ajaib yang ia miliki, akhirnya Joao dapat memenangkan sayembara itu dengan mudahnya. Klimaks cerita ini ialah kebahagiaan Joao yang berhasil mempersunting Tuan Putri.

#### 4.11.2 *Tema dan Amanat*

Setelah diadakan pembacaan, pemahaman, dan penafsiran, tema cerita "Pedro, Paulo, dan Joao" adalah "Cinin Sakti Membawa Nikmat."

Cincin sakti ini dimiliki oleh tokoh utama yang pada akhirnya mengantarkan ia menuju ke suatu kebahagiaan atau kenikmatan. Kemudian, dengan cincin itu juga ia dapat membuat suatu peristiwa atau kejadian ajaib yang syukar dijangkau oleh kemampuan akal yang wajar. Cincin itu hanya merupakan kelebihan bagi seseorang sehingga ia menjadi sakti.

Cincin sakti yang dimiliki oleh Joao dapat digunakan dengan sebaik-baiknya, antara lain, dipakai untuk mengetahui atau meramal bahwa dirinya akan mendapat bencana. Dengan demikian, sejak dini, ia sudah dapat mengantisipasi agar terhindar dari bencana. Sebagai contoh, ketika Joao dan saudara-saudaranya dipelihara oleh Harimau. Harimau ini tampaknya berperilaku baik terhadap Joao dan saudara-saudaranya bahkan, mereka dianggap sebagai anak-anaknya. Akan tetapi, sebenarnya Harimau itu hanya menunggu saja jika Joao dan saudara-saudaranya, telah besar mereka akan disantapnya. Niat jahat Harimau yang terselubung itu sudah diketahui oleh Joao berkat cincin sakti yang ada di jari kelingkingnya. Oleh karena itu, Joao lepas dari sekapan Harimau tersebut.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Joao sendiri pergi ke suatu daerah. Di tempat ini, ia diterima oleh seorang raja yang

mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Joao diberi tugas menjaga dan memasak makanan babi. Suatu ketika, Tuan Putri ingin memelihara burung merpati. Keinginannya itu dipenuhi oleh Raja. Raja memerintahkan para pembantunya termasuk Joao untuk memburu burung merpati, dengan ucapan bahwa siapa yang mendapatkan burung merpati yang paling banyak, dialah yang berhak mempersunting Tuan Putri. Semua pemburu merpati itu hanya Joao lah yang dapat mempersunting putri raja.

Berkat cincin sakti itu Joao dapat membuat suatu keajaiban pada siang hari, ia hanya memasak makanan yang serba ada; bahkan, lebih mewah daripada istana Raja.

Pada suatu malam, ketika Joao sedang keluar rumah, cincin saktinya itu disembunyikan oleh Tuan Putri dan tidak dikembalikan lagi. Oleh karena itu, Joao tidak bisa mengubah kesaktian yang telah dibuatnya. Mereka tetap tinggal di rumah mewah itu serta melangsungkan pernikahannya. Jadi berkat cincin sakti itulah Joao bisa mengatasi segala persoalan yang dialami serta dapat mencapai suatu kenikmatan atau kebahagiaan.

Ada beberapa hal yang dapat dipetik dalam cerita "Pedro, Paulo, dan Joao" yang merupakan amanat cerita ini. Di antaranya adalah sikap kasih sayang seorang suami terhadap istrinya yang tidak berbeda-beda. Seorang suami sanggup melakukan apa saja asal istrinya yang dikasihi itu senang. Selain itu, dengan kesaktiannya itu tidak seharusnya mempunyai pikiran untuk memperdayakan orang lain, lebih-lebih pada golongan lemah. Mereka adalah orang-orang polos yang sederhana dan tidak banyak menuntut dalam mencari kehidupan. Mereka hanya ingin melestarikan kebahagiaan yang telah mereka miliki dan jangan kita rampas kebahagiaan itu hanya karena nafsu yang buas dan serakah.

Apabila kita memberikan kepada orang yang memerlukan, janganlan berpikiran pamrih atau selalu mengharapkan balasan. Sebaiknya kita ikhlas dalam membantu dan memberikan suatu pertolongan. Selain itu, ada pula suatu persoalan yang disampaikan

oleh pengarang, yaitu soal mencari-mencari keberhasilan dan kesenangan dalam hidup. Sesungguhnya tidak ada jalan pintas untuk mencapai suatu keberhasilan. Kita dianjurkan agar bekerja dengan tekun, ulet, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

#### 4.11.3 *Tokoh dan Penokohan*

Ada sejumlah tokoh yang terlibat dalam cerita "Pedro, Paulo, dan Joao." Tokoh utama cerita ini adalah Joao, tokoh sekundernya adalah Harimau, dan sejumlah tokoh pelengkap, yaitu Pedro, aulo, Ayah dan Ibu, Raja, dan Putri raja.

Tokoh utama cerita ini adalah Joao tidak dilukiskan secara lengkap, demikian pula tokoh-tokoh lainnya. Joao dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki keberanian tinggi, cerdas, dan dapat mengatasi masalah dengan cepat dan tepat. Ia dapat mengetahui maksud jahat yang akan direncanakan oleh Harimau sebelumnya. Dengan kecerdikan itu, ia berhasil melepaskan diri dari sekapan Harimau. Selain itu, Joao dilukiskan pula sebagai tokoh yang sakti, ia dapat membuat suatu keajaiban yang sukar dijangkau oleh akal manusia. Dengan cara seperti itu, ia dapat hidup berbahagia, menjadi kaya raya, serta dapat mempersunting putri raja.

Tokoh sekunder adalah Harimau. Ia dipaparkan sebagai tokoh binatang yang senang membantu. Namun, ia selalu mengharapkan imbalan dan menginginkan balasan. Dengan kata lain, pertolongan itu bersifat pamrih.

Contohnya, Harimau membantu laki-laki yang mencari buah mangga untuk istrinya yang sedang hamil. Setelah istri laki-laki tersebut melahirkan tiga orang anak, Harimau itu datang untuk menagih janjinya. Ia mengatakan akan memelihara ketiga anak itu. Hal ini dilakukan dengan harapan setelah ketiga anak tersebut dewasa akan dijadikan santapan. Namun, niat jahatnya itu tidak berhasil karena ketiga anak itu sudah mengetahui sebelumnya dan akhirnya mereka berhasil kabur dari incaran Harimau.

Tokoh pelengkapnya antara lain ayah dan ibu (orang tua) Pedro, Paulo, dan Joao. Tokoh ayah digambarkan sebagai orang yang sangat mencintai istrinya, ia berusaha memenuhi keinginan istrinya yang sedang hamil. Demikian pula istrinya selalu setia pada suaminya. Mereka adalah orang-orang sederhana, polos, dan pasrah. Mereka berdua pasrah menyerahkan ketiga anaknya untuk dipelihara oleh Harimau.

#### 4.11.4 *Latar*

Latar cerita "Pedro, Paulo, dan Joao" adalah (1) rumah tempat orang tua Joao; (2) hutan dan pohon mangga tempat pertemuan ayah Joao dengan Harimau; (3) gua tempat tinggal Harimau mengasuh Pedro, Paulo, dan Joao; (4) istana raja dan putrinya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Di Propinsi Timor Timur terdapat sejumlah bahasa dan sastra yang masih perlu diteliti. Bahasa daerah Mambai merupakan salah satu bahasa daerah di Timor Timur yang jumlah penuturnya cukup banyak setelah bahasa Tetun.

Bahasa Mambai sebagai bahasa ibu digunakan di Kabupaten Aileu, Ainaro, Ermera, dan Manufahi. Dalam perkembangannya dewasa ini bahasa Mambai dipakai dalam lingkungan keluarga dan antarsuku Mambai.

Peranan sastra lisan Mambai adalah sebagai pelengkap upacara adat; sebagai alat penghibur; sebagai sarana untuk memining; sebagai sarana pendidikan; dan sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan muda-mudi.

Penutur cerita sastra lisan Mambai adalah remaja, orang tua, dan orang dewasa. Pengambilan cerita dari tiga sumber tersebut, untuk melihat perkembangan cerita lisan Mambai secara turun-temurun. Kesempatan menuturkan cerita bagi penutur cerita adalah pada waktu memperbincangkan asal-usul benda, nama tempat, nama binatang dan sejarah; pada waktu orang-orang tua dan anak-anak muda berkumpul dalam suasana santai; menjelang

menidurkan anak atau cucu; pada waktu ada upacara kelahiran bayi, perkawinan, musim panen, dan upacara kematian.

Jenis-jenis sastra lisan Mambai adalah (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) puisi rakyat, dan (4) cerita prosa rakyat.

Alur cerita prosa Mambai merupakan alur tradisional yang mengikuti urutan-urutan peristiwa, yakni permulaan, klimaks, dan akhir cerita.

Tema cerita prosa rakyat Mambai mengenai perbuatan jahat akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya; menolong sesama dalam kesedihan atau pun kesusahan akan selalu diingat dan mendapat pahala yang baik; rela berkorban untuk kepentingan orang lain dan masyarakat.

Amanat cerita mengandung ajaran moral dan budi pekerti yang intinya menganjurkan kita harus saling tolong-menolong, tidak menyakiti orang lain, dan jangan memiliki rasa dendam.

Tokoh cerita terdiri atas manusia dan binatang yang pandai bertingkah laku seperti manusia. Penokohan dilakukan secara analitik dan dramatik. Penokohan dramatik dilakukan dengan cara percakapan dan perbuatan.

Latar dalam cerita prosa rakyat Mambai adalah desa, ladang, sungai, warung (pasar), dan kerajaan.

## 5.2 Saran

Penelitian sastra lisan yang dilakukan tanpa menguasai atau pun mengetahui bahasa yang bersangkutan, tentu akan menemui banyak hambatan.

Sastra lisan memerlukan penelitian yang benar-benar khusus sebab suatu daerah kadang tidak memiliki tradisi sastra yang kuat dan ditambah pula dengan kondisi politik yang belum mantap. Sehubungan dengan hal itu, wajib diadakan prapenelitian, dalam arti terlebih dahulu dijajagi situasi dan kondisi daerah yang akan

diteliti. Hal itu nantinya akan lebih memudahkan peneliti turun ke lapangan. Selain itu, waktu dan dana yang tersedia diharapkan memadai.

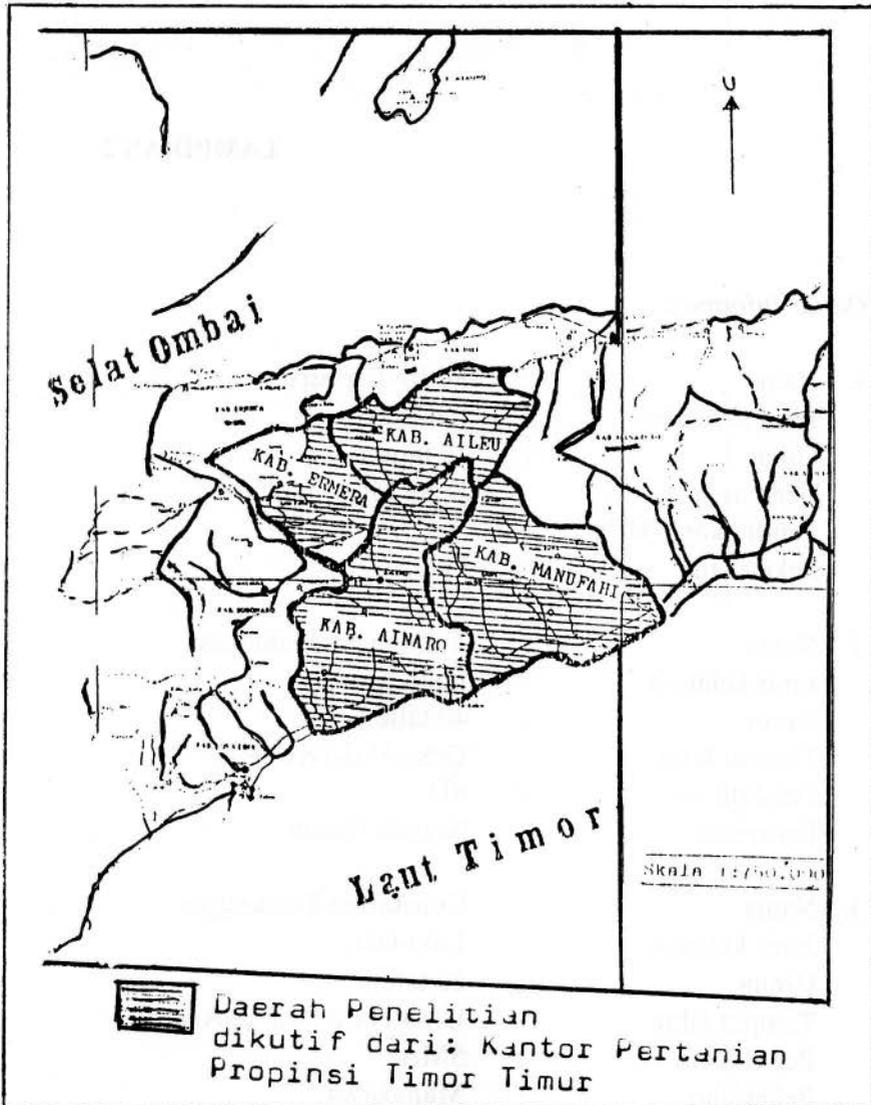
Akhirnya, sebagai suatu harapan dalam kesempatan ini tim berkeinginan mengusulkan agar penelitian sastra lisan Mambai ini dilanjutkan lagi pada masalah yang lebih khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastaaran: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Gaffar, Zainal Abidin. 1989. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Guntur Henry, Tarigan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. "Penelitian Sastra Lisan: Teori dan Praktek". Surabaya.
- 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Saad, M. Saleh. 1967. *Tjataan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastaaran*. Jakarta: Gunung Agung.

- Sudiarta, I Wayan. dkk. 1991. "Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa Denpasar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Perrine, Lawrence. 1966. *Story and Structure*. New York

PETA BAHASA MAMBAI DI PROPINSI TIMOR TIMUR



**LAMPIRAN 2***Daftar Informasi*

1. Nama : Pedro Exposru  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 16 tahun  
Tempat lahir : Desa Malere, Aileu  
Pendidikan SMP  
Pekerjaan : Pelajar
2. Nama : Tuminggus Mindonsa  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 40 tahun  
Tempat lahir : Desa Malere, Aileu  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Kepala Dusun
3. Nama : Constatino Domingos  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 20 tahun  
Tempat lahir : Desa Hatu Builoo, Ainaro  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Mahasiswa

4. Nama : Alekandrino de Araujo  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 24 tahun  
 Tempat lahir : Desa Hatu Buileo, Ainaro  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Mahasiswa
5. Nama : Moises Lemos Salsinha  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 23 tahun  
 Tempat lahir : Desa Gleno, Ermera  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Mahasiswa
6. Nama : Joao Soares  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 53 tahun  
 Tempat lahir : Desa Gleno, Ermera  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
7. Nama : Mau Kruma  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 65 tahun  
 Tempat lahir : Desa Gleno, Ermera  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Petani
8. Nama : Antasia Balanha da Garvalka  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 35 tahun  
 Tempat lahir : Desa Gleno, Emerlan  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Pegawai

9. Nama : **Fransisco Mendes**  
 Jenis kelamin : **Laki-laki**  
 Umur : **50 tahun**  
 Tempat lahir : **Desa Latefoho, Manufani**  
 Pendidikan : **SD**  
 Pekerjaan : **Petani**

10. Nama : **Almorindo Dasilvo**  
 Jenis kelamin : **Laki-laki**  
 Umur : **20 tahun**  
 Tempat lahir : **Desa Letefoho, Manufahi**  
 Pendidikan : **SMP**  
 Pekerjaan : **Pelajar**

11. Nama : **Manuel Sarminto**  
 Jenis kelamin : **Laki-laki**  
 Umur : **45 tahun**  
 Tempat lahir : **Desa Letefoho, Manufahi**  
 Pendidikan : **SD**  
 Pekerjaan : **Tokoh Masyarakat**

## LAMPIRAN 3

### 1. Loira Noa Lenuk

Hoir munan loira lou lenuk bil ur maet tan se panao ro munan. Rom ruh lani ro namon id muk lala hoda dolo. Rom tamlan ni nam pusun muk pun id marah dlo, Mau-lenuk dale, hei Mau-leki sue la scip ma it mu.

Mau-leki sue la ua muni muklaun ur tea solitan peduma Mau-lenuk panao im mukani ur palaer lau roh Mau-lenuk. Mau-lenuk dale, au ba panao id Mau-leki pe panao im mukan. Nam ubun ba piar id, Pael Mau-lenuk la eis togout dad ni sloga id tose sabel Mau-lenuk, Mau-lenuk la eis togout dad ni sloga id tose sabel Mau-lenuk, Mau-lenuk dale eh se okarak saa au anta oh hi aed katana katila men oh hi saa au. Ur nimase aed katana Mau-lenuk palaer tam se sologa laur ur liklah ba tom id. Mau-lenuk palaer lau.

Mau-lenuk palaer lah Ula la ure hel Mau-leki ur dale oh pun lah robil sapil au. La ni da pusen ur (Mau-lenuk) et aena id pali bel ni poa laun id, ur dale He Mau-leki au ma auet ma sa no id mause sana id be korel roh boun mesak id pun sandale ni kor uel pudan. Mau-leki dale ose it to ko tanaer, Rom ratlah ko nau-leki dale ose au baun koko tanaer, Mau-lenuk dale eh mandur anta auki la sogo bel.

Mau-leki sae la boun aena koi ur-hoila raat se ur maet ur hi hi naso loh. Mau-lenuk ginina-laginina, lea dale maet, ur nabolau ua pun uee bilua maet.

## 2. **Kidiala Sola**

Hoir munan nei atub manen ruh kaka nor alin, Rom ruh dae nama id mes muluan ka kode, Rae soro tema. Namad-namad dae togout rom ruh tugroh eh it ruk dae nam id manidir it ruh taen sapa nidlah, gru sapa nidlah? Sanhina bain ia. Namad-namad tugroh bago mansua.

Dae Namakaeh rom ruh dale, roh, aliu/mau-ikun dale eh aukak pua manidbae? Sauhina banei. Kahan dale, eh aukak balet! Oh sase aula biarlah, oh maitun ua ope morilah, oh ko oh alina.

Kakau meit puntuir ua alin dalen, ua sabel alin togout mait ua ba dalhid. Usa mou raeh ua lako *sela* mori-morila dasa delo, Huiru Hureniga, duda, Hurkason mait hanaesa. *Sela* bil ua isin, romla tau gura na ua hina dale la ua alihinennor ua hinen, tose imruh bese tgu gaos doto Mau-iku pe ua tar meatlah biarlah nama idia be, id mori maia he san-san doto al ia. Im run kobel manse nam idiala rat soi mau ikun pa label ua.

## 3. **Ina Hakiah**

Hoir munan pad ulun id nei rom teil, aman inan nor ana hinen id. Aman gala Mau-daci, inan gala; Bui-lou, ana hinen gala: Bui-namo. Rom teil hela mesa ni nama id ua lalan nei muka, dara nor ai huan sulu tan rom teil mori hode ni nama id ua. Bil na tonon pat ini lala mania Bui-namo ini iman mate bel, bael se mau dasi mesa nor anahinen meskana. Mau dasi mesa sirbis to, kola nama, la koda, kohel la anan, tanla anan hi loba.

Mau-dasi kola bakode gaun-hel ina mori id gala cai-dau. Cai-dau ma hel ko binamo mau-dasi la serbis. Mahaal Cai-dau ko binamo bakode, mua leok, salru koso beun, bapun serbis boun, hulise aman, aman newa anta hode, aman sai bel hak nahati. Rat lelun id muka ni pad puu bil marah, sua mori (kai-dau)- tarla panar, ua dale gout tuse muk id ba besela bok. Ia imori (Cai-daun) pun lasu sai bel muka darau id togout, ua dudlah bi-namo pe hu. Ina mori beun binamo rat mate oid taen sogobel pedisi ni pada pun togout oid loh gout. Aman

hael ni nama matug na dale to se hedel her nama to desa, "Oh... ha et id?" La nae ka Mambai, binamo her bae la?"

Mau-daci sai nor kud lanae hel her nama la, rat sumana id ua mahel ba et id. Mau-daci hael ma oid huda la eis hel nise luha bi-namo ina, mes ua batadlo bi-namo pe taen bel ua. Ua la tam pada (cai-dau) ua mori tud. "Oh, et eh ba at id?" Mau-daei dale au ba et id.

Ba do mania kuda mu gura rom ru pilig atuba id ganati bese cis kuda neia, kuda pur au uluu banan lau, hat teil ou hat pat id mania. Togout rom ru (Mau-daci nor Cai-dau) palaer la la ho sempe id ua, rom ruh la pedesi, rom ruh pelig hal tan. Ina mori dale ek bese la plig sankalao beua. Bado ba agi mania rom ruh pelig hel id mania. Au aman gala Mau daci au anan gala bilou taula se muka sua-mori boun matebe au. Mau-daci tgula ha rat, kabaen anan. Mau- daci laka sua mori hael merena hel meu sa inan nor amanoulah. Mau-daci ma libel iana mori rat mete. Pewasoi rat manisia.

#### 4. Duru Hui

Hoir munan tata id nor tat hinen id mor ana mepen id gula Domigos. Domigos maito la taed nama ai rana id ro dar rompadan Domigos la et bihina id losa koden dlo. Ua ma tug la ua iman nor amau la id la oid bihin idua mala id ua gau Domigos la oid bihin idua ma ua laop ni kuda. Rom ru sae kudu ide. Ma ni dapusun, ailala huin id bihin idua nae ain", ara, ua laka Domigos la soi era Domigos la agi ba metan.

Ba do mania Durhui ma pael bel Domigos ni hine id la kuda tetem ua geel bel bidur ni ahen lahel ua min.ua sai hel niked blokon nor ua ahen hid sokonai. Teir hal la bidua nin, ua oid la sogo bel ni hat goan ua pa sae la kedei he ui kuda tetem. Domigos bid era ma ne la ua ain, bihin id ua dalc o, la agin muits, au gana ula ganaug. Domigos ne era la ua ein, ua mod hel era ni hatin ro desa du ber bainlah.

Domigos oid rat ma pada, suau nor aman roh ne memala met ia mod hel manua nor talae roh do dear hal her bajulah namad-namad mausua. Domigos ba tadlo ua oid hel se Durhui ailula pela ua padan. Bihin id ua henon namad-namad gau Domigos e Domigos oid hel Durhui ailala pe lau, pil belu, alu belu au pe label ia. Roh selu pelig roh la dale Domigos. Domigos met manae ua et.

Ua haed mo ua neo Durhui ma agi soi it ru to siu bel taula o eta ruh belus bila puu la oh kola. Durhui rom ri la riu, la rat ni era pedisi bihiu id nahaen Domigos pua tamau Durhui agora e tanki pois hal bidia ne ahen, ni ulun nor san sir bae pe o sai lahel ma ua etru lah ba ni agora o tenki maet.

Togour Durhui saila pois hael hel la bihim idua kaeh Domigos gogol taipid hel Durhui, tar ni bain ua tbis, bikan, sunura, galuesa, ura pe saima, loban ba ne Domigos tarpil hel ua met, ua gau nahati hel bihin id napain oid la ua iman nor amau lima huau moloid tune id ia ua atuh, badolo pau id naholan.

## 5. Laha Nor Loira

Hoir munan laha id nor Leira id pun belu. Rom ruh korou kode, hela put in hetin gura meit gemega, nitan rasa met beli. Rom id- ids la nae ni sanu muan, la raha pe et mun ni saema pun id, Leira ba it id.

Laha hinase doi mu tom-tom, Leira meid rat. Leira tug hei maulaho oh pun sapa? Mau-laho lale oh ua doi saema. Mau laho doi la baleb ua dale eh Mau-leki anta oh ma doi bal podilah. Mau-leki karak.

Mau-leki dale anta it ruh tol gemesa. Mau-laho dale tosa kode pe. tol bel togout Mau-laho oid niala baleb, ua dale eh Mau-leki oh oid podi auu. Mau-leki dale ha anta oh pun sapa, oh bese oid? Mau-laho dale eh au oid la buleb. Mau-leki dale anta kode aupe oid. Mau-leki oid rat ma ni ro tilu hatin Mau-leki pois aepa la tun manin ua ba ne Mau-laho nin id ur mesa pe mu bel kaeh.

Mau-laho tugusoi kode pun mambaena au lah sogo mun oh honon gura to, Mau-leki metmet golo kode. Mau-leki honon guda apa ba na laha id. Laha sai hel ma dale, oh pe la sogo hel au honon hel gura loira la sogo bataad id Mau-laho hon gura. Mau-leki mata bel enene apa nala gotadolo. Mau-laho hu dila-hudi dale mate soi kataes mate soi kataes.

## 6. Baet Bere nor Suir Bere

Ro konta nei loha hinen rua kakak nor alin gala Bet bere nor Suir nere bere sirhis pun ersalin lamuan rom knwan la tanla tanan manaru. Rom rua ro'o hotu-hotu tadlo taulah rom rua gosta ajuda atuba non hualalan nor forsa id main makas dlo.

Nor forsa id romrua neia atusir kunwa laka roum rua neia atusir. Kunwa laka romrua pun ersalin. Kola ersalin heled belsi. Kohela usah tu duma. Suir Bere taka hiu erlihu kidua taula ursid era sai usatun ma. Baet Bere ua pun bel siryiso laka ali hinen para. Tauralehun e duman kadoras la. Ua plig Baet Bere gaes huan ua sirviso laka ali molu. Derepanti raa hololo ua modou pun er lihun sae sulin maras dlo. Suir Bere era oid, ua e sai met bakode. Baet Bere ua ajuda main bale tulah Suir Bere ua mout dubel lani er peren. Usa para oras rua nila lauera seu.

Kola Suir Bere lelao ni er teten imeren bani. Baet Bere nor hotu-hotu tristi rom tau Suir Bere ni hoholaun id gala Sorulau. Hohilau kidua pedesi ni er lihu kid Suir Bere modou pun ar salin.

## 7. Lero Nor Lenok

Lelon id Lenok la wan ailalan lah ua et mur araran. Ua a pou mukmaran ua gau non ni graen matanlah ua sae baleh. Lero kola mukmaran leuo mua bel neled. Ni murteten tero etes mukmaran ni lero lon la mua id-id. Lenok muase mur litan sira lero etan tures Lenok baleb.

Lalon id Lenok gau lero lariu ni-sloga id, ni era gugun muka dotu dlo. Lero plig Lenok dale man idua ua kontenti dlo. Depoir rom rua laman sloga lariu. Ratlah ni er gugun laro laka lenok oid ua mau alogmaden la tanlah lero bataldo riani id. Lero karak biulad oid mua mukmaran. Tempo kidura Lenok aproveita pun hel mau laro lah. Depois lero sae ni Lenok Hohoteten. Ratlah ni er gugun lero laka lenok oid ua man slog maden la tanlah lero batadlo rani id. Lero karak biulad oid mua mukmaran. Tempo kidura Lenok aproveita pun hel man Lero lah. Depoin Lero sae ni Lenok noho teten. Ratlah ni era pusun Lenok duhel tani era lalan Lero ni bel er teten. Lero gau-gaulah tug ajuda Lenok puntinji duman era lalan lah ua lobel lero mate bagoni era teten.

#### 8. Haro nor Mauhui

Lelon id haro sal ni poa teten nae bani eran. Haro medei la mua bani eran gebo tun-a pun haro modou dulani sloga haro gau tug ajuda, pedisi nistog idua Manhui id met epun ni nuan ni aidalau id. Plig ro gau tug ajuda Manhui lolai la pedesi. Kola haro erotet. Manhui tia aia id man era lalolah opael ai idua osae mau era gugun ma.

Haro ne obrigado man Manhui lah. Tanlah ajuda haro saman era gugunlah. Lelon id atu sir lakasa etin Manhui. Hina apoita etir Manhui ni aidalau. Hero gogo helni baiseri. Ala hanoin-hanoin manhaena ua balika tiru Manhui idua kidia. Ua e ajuda ni grae idua ua hoi atu idua ni oen. Atu idua lurulnia tiralah bakidia id, kidia holse poa ni horau.

Manhui turul plig atu tiru, ua plaer la sogo. Depois Manhui kola kasador idua poal pehoi nioen. Atua sir la kasan gllel bel heted Manhui la pedosi nan harolah obrigado.

#### John Recador

John hela nor ni tatahinen id moras atan ni kunwa id. Lenon id John laman batarlah oid tatahinen ni kelun id, ua panao. John laman sinpandanlah oid kelun id ua panao da nae jannaun lamua. Pada uhun gusta dlo nor John ni punahe sirukatanlah sansir ua ner urau

pada ubun lowa, helin lauhel sansir ua mua nor enun. Ua en heled John pois ua sapeon ni meja tetan, ua dale man pada ubunlah.

Manbae au sel ka balika?

Pada ubun dale man John la.

Balika la sel John!"

Atuba rua hoir napain ko John luruh

Tonleh ua pois ua sapeon la ni meja taten ua based id.

Mau rua padesi man John lah oid tub.

"John ami rua hi tug sano id, manbae na rom balaka o sel san sir omua napain. John dala man mau rualah. Hei im rua batad au sapoe idika luci. Atu sir hela ni kunwa heled-heled tad. Kuando au mua nibae-nibae au poin au sapeon ni meja tetan, rombalara au sel sansir napain au mua. Enarao Ami karak al onia sapeon, mau rua dale hatid. John gininani lea hualalan, ua mari dale mau mau rualah.

"Hai John o dale hiuma, o karak pil ami al: Tanlah ami ka rak la roa oid osa banoru id. Gala se ami oid o sapeon."

Kode tanlah au mualalan kode au seo eskudun atus id sague resin ima bakarun id se imi karak au sapeo lulin. Depois John nee ua sapeo mau rua see nor kontenti.

"Ha... ha... ha... it pun pesta tun obrigado "John..."

John ginina ni ua hualalan ko mau marurualah ni hal-halok rom rua batad John hen rom rua.

## 10. Kedeli Lulin

Lelon id Maukiak ni inan laka ua la tiha ikan, tanlah osan ikan nin heled helsi. Basan Maukiak laman sloga id main roo dar pada. Lel idua Maukiak sorti tanlah ua ek ikan dotu dlo. Ua tiha id rematau dae e gllel mau pada ma deropenti ikan tuklaon id tiaa saima. Maukiak lurul dlo, tanlah ikan kidea bagoes man a tuba.

"Maukiak ajudama... lob hel au nor au grae sir o paela...! Maukiak luruh dlo, mas ua plig ikan idura bogaes ua met dale hal muan ikan idualah.

"Balab se o nor graen si rua au lob... au inau tou dlo, tanlah lel id napain ami ikan banilah ami tebe...!" Nor bualalan tristi ikan idua dale. "Ajudalah...o ba hanoin ami ra Maukiak... ursid o karak sapanid au ne heled tusni...!" Maukiak tenega bel leuaid. Ni Maukiak hualalan ua hanoin depois ua lob ikan sirua dumuan er lalanlah. Ikan id tua ua lob ponois, derepentni ni ikan ni gugun nei kedelin osmeran nabilau dlo ua bogas.

"Maukiak hua too... O karak sapanid o tug mau kadeli idia san-sau nei." Ratlah ni pada Maukiak ni inan bogaesa. Baagi Maukiak sai kadelin ua tug saumuan mesa kode dlo. Baagi sanmua sir ua tugua ni meja teten heled. Maukiak ni inan luruh dlo, Maukiak gala ginina mos la ni inan mua sausirua heled. Depoin Maukiak konta sausir ratlah ua et ulin.

#### 11. **Pedro, Paulo, nor Joae.**

Tempo hoir munon tatamanen id nor nii hela nii kunwo id mas atuba ba noru hei. Lelon id nii linen la naee aihuan, ua lain la nae. Nii hen gusta dlu poa maran ua ba interese nor lelon id. Ratlah nii aelalan ua lain et poa pun id manaru dlo, soe labaled. Depoin ua tia nor sehato Ua tia poa maran bamodon id ratlah ua tole ua medai bel nii poapun.

Ua medai bee drepenil leaun id dudan pae tetan. Leaun dale man uala. Hai maudin sempe lana otia poa maran tidika?" Noor tamau ua dale.

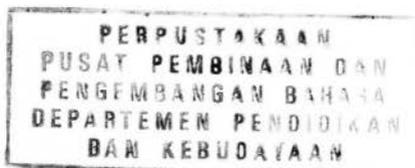
"Dis diskulpa amu leaun au hen etan ura... san ua mari mua karak mua dlose poa maran..." Leun ginina la ginina ua dale.

Kode o leh tia poa iduka...!"

Depoin ua dae hatu noru dlo tia hel.

Ua tia la tia poa doa modou id. Depoin leaun duma dale hel. Hai maudia au nee pon huan tel mas o teuki noe jano id, pon litan o nee man asau mua, poa isin hee man o hen mua, poa isin hea man o hen mua, poa papun nee man haehala..." kode amu leaun, ua dale nor

kontente. Ua hua pa luan tel na hain oid man nii hen la. Ratlah nii pada ua pun uir man na hain lenua dalen. Ratlah hula id nii hen medei aepa anan tel roun poin galan Pedro Paulo nor Joao. Ankanara telua Joa nii lima huan id nei kadelin lulin id rom sai met bakode. Ratlah tonau id leaun rani rom padan, tug ohinem kode ka loakode. Ua dale kode bel ba moras id.



39